

DINAMIKA KONSEP DIRI MANTAN NELAYAN

(Studi Kasus di Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI



oleh

Moh. Arib Hidayatullah

NIM. 14410168

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

DINAMIKA KONSEP DIRI MANTAN NELAYAN
(Studi Kasus Di Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh
Moh. Arib Hidayatullah
NIM. 14410168

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021

**DINAMIKA KONSEP DIRI MANTAN NELAYAN
(STUDI KASUS DI DESA KALIANGET TIMUR, KECAMATAN
KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

oleh

Moh. Arib Hidayatullah

14410168

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

NIP. 1965 0606 1994 031 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.

NIP. 19671029199403 2 001

PENELITIAN
DINAMIKA KONSEP DIRI MANTAN NELAYAN
(STUDI KASUS DI DESA KALIANGET TIMUR, KECAMATAN
KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP)


Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 16 April 2021


Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 1965 0606 1994 031 003

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.
NIP. 197405182005012002
Anggota


Novia Solichah, M. Psi.
NIP. 199406162019082001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 16 April 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Arib Hidayatullah
NIM : 14410168
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Malang

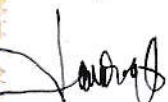
Menyatakan bahwa Penelitian yang Peneliti buat dengan judul: **Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan (Studi Kasus Di Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini Peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar Peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 19 Maret 2021



Peneliti,


Moh. Arib Hidayatullah
NIM. 14410168

MOTTO

*Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untukmu)
agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar,
dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai.
Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan)
dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur*
(Q.S an-Nahl 16 : 14)

**Bila kemerdekaan adalah laut
Pelukanmu perahu yang menyelamatkanku**
(Agus Noor)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati yang paling dalam,

ku persembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tuaku, yang selama ini dengan tulus kasih dan kesabarannya membesarkanku dan membimbingku, serta senantiasa mendo'akanku di setiap selepas sholatnya dengan penuh cinta keikhlasan, tentu sebuah pengorbanan yang tak akan terbalaskan.

(Semoga aku bisa menjadi apa yang engkau harapkan, Wahai Ayah Ibu)

Saudara-saudara kandungku yang selama ini memberi dukungan, baik berupa materi maupun moral

Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan selalu memberikan dorongan untuk tetap tegar, bersama dalam suka dan duka serta menemani perjalanan panjang menuju kedewasaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan judul : *“Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan (Studi Kasus Di Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep).”*

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, jalan yang di ridloi oleh Nya, serta tiada henti kita mengharap syafa’atnya.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni, ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si beserta para stafnya.
3. Ketua Jurusan Fakultas Psikologi yakni, Bapak M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si.
4. Dosen pembimbing yakni, bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag. yang telah berkenan dengan untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen penguji, yakni, ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan ibu Novia Solichah, M.Si yang telah memberikan koreksi, sehingga, skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Seluruh jajaran dosen dan para staf Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberi pengalaman yang berharga selama peneliti menempuh studi di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Samsul Arifin dan bapak Astam yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang telah turut serta membantu, baik secara moril maupun materi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat peneliti berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga Allah SWT menerima segala amal baik dan memberi balasan dengan sebaik-bainya balasan.

Sepenuhnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangatlah peneliti harapkan demi perbaikan hasil penelitian selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi sidang pembaca umumnya. Aamiin.

Malang, 19 Maret 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص.....	xv
	البحث

BAB I PENDAHULUAN

A. Fenomena.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Konsep Diri.....	11
1. Definisi Konsep Diri.....	11
2. Aspek-Aspek Konsep Diri	14

3. Dimensi Konsep Diri	15
4. Jenis-Jenis Konsep Diri	17
5. Perkembangan Konsep Diri	20
6. Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan	25
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	28
C. Konsep Diri Dalam Perspektif Tasawuf	31
1. Macam-Macam <i>Nafs</i>	34
2. Tingkatan <i>Nafs</i>	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Tingkat Kehadiran Peneliti di Lapangan	43
F. Metode Pengumpulan Data	45
G. Analisis Data.....	50
H. Keabsahan Data.....	54
I. Jenis Analisa Studi Kasus	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	58
B. Paparan Hasil Data	59
C. Analisa Data dan Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Macam-macam <i>Nafs</i>	35
Tabel 2.2 Tingkatan <i>Nafs</i>	38
Tabel 3.1 Kehadiran Peneliti di Lapangan	45

ABSTRAK

Hidayatullah, Moh. Arib. 2021. *Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan (Studi Kasus di Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)*. Skripsi (S1). Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata Kunci: Dinamika, Konsep Diri, Nelayan

Nelayan merupakan kesatuan kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Pola prilakunya diikat oleh suatu sistem budaya, serta memiliki identitas, kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Laut bagi masyarakat nelayan Kalianget Timur, dianggap sebagai ladang rezeki yang diharapkan mampu menopang kehidupan mereka menjadi lebih baik. Namun kenyataan yang menyertai kehidupan mereka berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Para nelayan justru dihimpit persoalan ekonomi dan berada pada garis kemiskinan. Hal tersebut dapat mengubah konsep diri mereka dan menurunkan minat untuk menjadi nelayan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri mantan nelayan di Desa Kalianget Timur. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan Jenis studi kasus. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman yang meliputi Reduksi Data, penyajian Data dan Penarikan kesimpulan, sekaligus ditambah dengan FGD (*Focus Group Discussion*).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan: 1) Dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget, mengalami perubahan pada salah satu subjek, yang ditandai dengan meningkatnya kondisi ekonomi, masalah yang lebih mudah diatasi, dan tekanan yang lebih sedikit. Sedangkan subjek yang lain, dinamika konsep dirinya relatif sama dengan saat masih menjadi nelayan, dimana dalam mencukupi kebutuhan harian, masih tergantung ada tidaknya penghasilan. 2) faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu, faktor protektif dan resiko. Adapun yang termasuk dalam faktor protektif, yaitu, pendapatan yang terkadang sangat besar, konsep diri yang sudah mengakar dalam diri, domisili di kawasan pesisir. Sedangkan, yang termasuk dalam faktor resiko, yaitu, penghasilan yang tidak pasti dan relatif rendah, daya tarik untuk merantau ke Jakarta, menurunnya potensi laut, serta tekanan kerja yang tinggi, sulitnya dalam mengakses peralatan, serta bertambah mahalnya harga peralatan untuk menangkap ikan.

ABSTRACT

Hidayatullah, Moh. Arib. 2021. *Self-Concept Dynamics of Former Fishermen (Case Study in Kalianget Timur Village, Kalianget District, Sumenep Regency)*. Thesis (S1). Department of Psychology, Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Keywords: Dynamics, Self-Concept, Fishermen

Fishermen are a collective unit of people living in coastal areas with their livelihoods as fish catchers. Their behavior patterns are bound by a cultural system, and have an identity, social unity, and a stable social structure formed because of the same social history. For fishermen of Kalianget Timur, the sea is considered a field of sustenance which is expected to be able to sustain their lives for the better. However, the reality that happens to their life is inversely proportional to what was expected. The fishermen are squeezed by economic problems and are at the poverty line. This can change their self-concept and reduce their interest to become fishermen.

The purpose of this research is to describe, map the problem, analyze the influencing factors, and find the dynamic form of former fishermen's self-concept in Kalianget Timur Village. The methodology of this research employs a qualitative approach with a case study type. The data collection in this research uses participatory observation methods, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis used Milles and Huberman's theory which includes data reduction, data presentation, and conclusion, as well as FGD (Focus Group Discussion).

The results of this study indicate: 1) The condition of the self-concept of former fishermen in Kalianget Timur Village was built by a principle to make themselves and the family happy by finding a business that can support the principles. 2) The problem of self-concept experienced by former fishermen in Kalianget Timur Village, namely mismatch between what is expected in the fishermen's job and what is obtained when doing the job. 3) There are several factors that influence the self-concept of former fishermen in Kalianget Timur Village, namely the desire to improve the economy, difficulties in accessing fishing equipment, social influence, decreasing natural potential, and pressure. 4) There are two forms of dynamics that occur in former fishermen in Kalianget Timur Village, namely dynamic self-concept and static self-concept.

مستخلص البحث

هداية الله، محمد عارف. 2021. ديناميك مفهوم النفس لصياد السمك السابق (دراسة الحالة في القرية كالي حاغيت الشرقية ناحية كالي حاغيت، مديرية سومنب). البحث الجامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: زين العارفين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: ديناميك، مفهوم النفس، صياد السمك

كان صياد السمك وحدة جماعية من المجتمع الذين يعيشون في الشاطئ وأعمالهم صياد السمك. يقيد نمط سلوكهم النظام الثقافي الذي لديهم، وحدة اجتماعية، بنية اجتماعية حسنة متكونة بسبب نفس التاريخ الاجتماعي. إن البحر لدى مجتمع كالي حاغيت الشرقية كصياد السمك ميدان الرزق الذي يرحى به لمساعدة حياتهم لتكون أفضل. ولكن الواقع في حياتهم مقارن بالعكس بما رجوا. بل هم يضيقون بالمسئلة الاقتصادية وهم على خط المسكين. وذلك يمكن أن يغير مفهوم النفس لهم ويخفض همتهم ليكونوا صياد السمك.

إن أهداف هذا البحث هي وصف المسائل وتقسيمها وتحليل العوامل التي تؤثر و إيجاد الهيكل من ديناميك مفهوم النفس لصياد السمك السابق في القرية كالي حاغيت الشرقية. أما منهج البحث فيستخدم بالمنهج الكيفي ونوعه دراسة الحالة. أما جمع البيانات في هذا البحث فيستخدم منهج الملاحظة الاشتراكية، المقابلة المدققة، والدراسة التوثيقية. وأما تحليل البيانات فيستخدم نظرية ميلس وهوبرمن التي تشتمل على تقليل البيانات، عرض البيانات، والاستخلاص بزيادة مناقشة المجموعة المركزة.

كانت نتائج البحث التي تم الحصول عليها تدل على (1) أن أحوال مفهوم النفس من صياد السمك السابق في القرية كالي حاغيت الشرقية تبنى من المبدأ ليسعد نفسا وأسرة بإيجاد العمل الذي يساعد ذلك المبدأ. (2) مسائل مفهوم النفس التي يصيها صياد السمك السابق في القرية كالي حاغيت الشرقية هي وجود غير متناسبة بين ما يرحوه في صيد السمك وما يتناوله بينما كان يعمل به. (3) هناك بعض العوامل التي تؤثر مفهوم النفس لصياد السمك السابق في القرية كالي حاغيت الشرقية وهي وجود الإرادة لترقية الاقتصادية، صعوبة في الحصول على الآلات للإبحار، تأثير اجتماعي، تقليل الإمكانيات الطبيعية، وقوة الضغط. (4) هناك هيكل ديناميك الذي يقع في نفس صياد السمك السابق في القرية كالي حاغيت الشرقية هما مفهوم النفس المتحرك ومفهوم النفس الراكد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Kalianget Timur merupakan desa yang berada di kawasan pesisir. Terletak di bagian ujung timur kabupaten Sumenep, atau daratan terakhir di pulau Madura. Masyarakat Kalianget Timur sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Aktivitas kenelayanan menjadi tumpuan utama masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Nelayan merupakan kesatuan kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencarian sebagai penangkap ikan dan biota laut lainnya. Pola prilakunya diikat oleh suatu sistem budaya, memiliki identitas bersama dan batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan terbentuk karena sejarah sosial yang sama (Kusnadi:2009:37).

Adapun nelayan yang terdapat di desa Kalianget Timur ini tergolong sebagai nelayan tradisional dengan skala penangkapan yang relatif kecil. Dalam UU no.7 tahun 2016, yang dimaksud nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

Dalam kegiatan melaut, masyarakat memiliki sejumlah peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti, jaring, jala, *pentor* (alat untuk menangkap rajungan), *bubu* (perangkap rajungan), *nyolo* (besi yang ujungnya

melengkung untuk menarik kepiting dari lubangnya) dan pancing. Bahkan, ada cara menangkap ikan yang tidak menggunakan alat sama sekali, alias dengan tangan kosong. Cara ini disebut *agerage* (menangkap udang dengan tangan). Media transportasi yang mereka gunakan untuk kegiatan melaut adalah *pologen* (perahu kecil) dan *calepak* (perahu mesin berukuran kecil). Jenis ikan yang biasa ditangkap nelayan, yaitu, udang, kakap, kerapu, kepiting, rajungan, balanak, teri, dsb. Hasil tangkapan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbagai aktivitas kelautan yang menjadi kegiatan utama masyarakat nelayan di desa Kalianget Timur ini telah berlangsung sejak lama dan terus berlanjut secara turun-temurun. Waktu dan peralatan yang mereka gunakan menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan pasang surut air laut. Pada saat air laut sedang surut, dalam terminologi mereka disebut *aing asad*, para nelayan biasa menggunakan alat *nyolo*, jala untuk menangkap udang atau dengan cara *agerage*. Sedangkan, saat air laut pasang atau *aing raje*, masyarakat menggunakan Jaring, *pentor* dan *bubu*. Namun, ada alat yang bisa digunakan pada saat air pasang maupun surut, yaitu pancing (wawancara awal dengan masyarakat sekitar pada 18 juni 2018).

Bagi masyarakat nelayan Kalianget Timur, laut dianggap sebagai ladang rezeki yang diharapkan mampu menopang kehidupan mereka menjadi lebih baik. Namun, kenyataan yang menyertai kehidupan mereka berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Para nelayan, justru, dihipit persoalan-persoalan ekonomi. Banyak keluarga nelayan berada pada garis kemiskinan.

Kemiskinan, dalam diskursus masyarakat nelayan, bukanlah suatu tema yang baru. Kemiskinan merupakan tema lama yang tetap berlangsung sampai saat ini, bahkan, telah mendarah-daging dalam kehidupan nelayan. Sehingga, menemukan solusi bagi problem tersebut, bukanlah suatu hal yang mudah. Suyanto (2013: 49), menjelaskan, pengentasan kemiskinan yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun non-pemerintah, tidak mencapai hasil maksimal. Penanggulangan yang selama ini digulirkan hanya bagus ditingkat rencana, namun kecil dampaknya dalam kehidupan riil para nelayan.

Disamping itu, program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) yang menjadi andalan pemerintah untuk menyejahterahkan perekonomian keluarga nelayan belum juga membuahkan hasil yang memuaskan. Masyarakat pesisir, mau tidak mau, harus tetap berada dalam kubangan kemiskinan.

Kenyataan tersebut membuat masyarakat nelayan menjadi tidak tahan dengan berbagai himpitan ekonomi yang terus menghujam kehidupan mereka. Sehingga, motivasi bekerja sebagai nelayan, perlahan berkurang. konsepsi mereka mengenai laut sebagai ladang rezeki, mulai pudar. Para nelayan mengalami disorientasi terhadap laut itu sendiri. Pada akhirnya, beberapa masyarakat hengkang dari profesi nelayan dan beralih pada usaha lain yang menurutnya lebih menjanjikan.

Mengenai hal ini, Imron (2003:64), menjelaskan, menurunnya hasil tangkapan yang mereka peroleh, membuat perekonomian mereka semakin melarat. Tidak adanya peningkatan kondisi ekonomi ke arah yang lebih baik,

serta, problem kemiskinan yang tak kunjung selesai, menyebabkan, timbulnya anggapan masyarakat bahwa nelayan bukanlah suatu pekerjaan yang menjanjikan. Begitupun, pengalihan kegiatan ekonomi ke laut akan semakin sulit, sebab, generasi selanjutnya, dikhawatirkan tidak tertarik lagi untuk menekuni pekerjaan kenelayanan.

Jumlah nelayan yang henggang dari profesinya memang tidak terdata secara pasti. Namun, berdasarkan keterangan yang didapat dari salah seorang warga, menyebutkan, orang-orang yang tergolong mantan nelayan tradisional di desa Kalianget Timur, artinya, yang sudah benar-benar vakum dari kegiatan melaut berjumlah 7 orang. Lima orang beralih menjadi perantau dan dua lainnya bekerja sebagai kuli bangunan (wawancara awal dengan masyarakat sekitar pada 18 juni 2018).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan Kalianget Timur ini berawal dari menurunnya hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dalam aktivitas melaut sehari-hari. Ikan dan objek tangkapan lainnya semakin sulit didapatkan. Cara maupun perangkap yang biasa mereka gunakan untuk menangkap ikan, tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan. Sebagai contoh, pancing khusus yang dulunya dipakai masyarakat sekitar untuk menangkap kepiting, sekarang sudah tidak lagi digunakan, karena sarang atau lubang yang menjadi sasaran mereka mancing, sudah banyak yang tidak berisi kepiting di dalamnya (wawancara awal dengan masyarakat sekitar pada 18 juni 2018).

Namun, adanya industri garam yang juga potensial di desa tersebut, dapat membantu pemasukan mereka. Terkadang, beberapa nelayan mendapat penghasilan tambahan dengan menerima ajakan bekerja di perusahaan tersebut sebagai buruh yang ikut membantu dalam produktivitas garam. Akan tetapi, pekerjaan tambahan semacam itu, dapat dilakukan di musim kemarau saja. Setelah musim hujan tiba, nelayan kembali pada aktivitas seperti biasanya.

Disamping itu, maraknya masyarakat dari kecamatan sebelah (Talango) yang dinilai sukses setelah merantau ke Jakarta dengan membuka usaha toko, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kalianget Timur, khususnya nelayan, untuk ikutan pergi merantau ke Ibukota dan meninggalkan pekerjaan kenelayanan. Usaha toko ini, biasanya, buka 24 jam dengan menerapkan sistem *part time* waktu kerja. Masyarakat Kalianget Timur bekerja sebagai karyawan dengan kontrak waktu dan aturan main yang ditentukan oleh pemilik toko. Sistem penggajiannya, memiliki tiga model: *cek-cekan* (semua hasil toko diberikan kepada si penjaga, namun, si pemilik tetap meminta setoran bulanan, biasanya, sekitar satu sampai dua juta), bagi hasil, dan upah biasa yang berkisar sekitar 1.500.000 sampai 2.000.000 perbulannya. Semua gaji karyawan diberikan di akhir masa kontrak menjelang mereka pulang.

Sebagian besar masyarakat, beranggapan, bahwa, merantau ke Jakarta memiliki peluang lebih besar untuk mendapat keuntungan, dibanding tetap bertahan dengan pekerjaan mereka di desa, yaitu sebagai nelayan. Bahkan, sebutan “Jakartaan” bagi mereka para perantau memberikan kesan, seakan-akan, perekonomian mereka telah menjadi lebih baik dari sebelumnya,

meskipun, kenyataannya, tidak semua demikian. Beberapa masyarakat justru membawa hutang setelah pulang dari Jakarta. (wawancara awal dengan masyarakat sekitar pada 18 juni 2018).

Sampai disini dapat dilihat, bahwa, kemiskinan akibat menurunnya hasil tangkapan sebagai bentuk degradasi sumber daya alam dan daya tarik untuk merantau ke Jakarta, membentuk pola pikir baru pada masyarakat nelayan di desa Kalianget Timur. Pekerjaan laut yang cenderung memberikan hasil tidak memuaskan, mendorong para nelayan untuk mencoba hal-hal lain yang dirasa lebih menjanjikan agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Keputusan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan tentu tidak terjadi begitu saja. Tanpa disadari, mereka mengalami dinamika psikologis yang ditandai terjadinya rekonstruksi konsep mengenai diri sebagai konsekuensi dari pengalaman yang mereka jalani. Asumsi mengenai laut dan pekerjaan nelayan berubah seiring perubahan konsep diri. Sebagaimana R. B. Burns (1993:84), menjelaskan, bahwa, konsep diri merupakan suatu proses yang dinamis dan berubah secara halus. Hendriyati (2009:138), juga menjelaskan, konsep diri terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Selain itu, menurut Widodo (2006:2), dengan didasari pendapat Pervens dan John (1997), konsep diri berkaitan dengan tiga hal, yaitu, *pertama*, adanya kesadaran tentang diri sendiri sebagai representasi suatu aspek penting dalam fenomena sosial. *Kedua*, adanya perasaan akan diri sendiri yang berpengaruh terhadap cara seseorang berperilaku dalam berbagai situasi, termasuk

pengambilan keputusan. *Ketiga*, konsep diri sebagai ekspresi dari fungsi-fungsi kepribadian.

William D. Brooks (dalam Rahmat: 1986) menjelaskan, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang didapat melalui pengalaman dan interaksi dengan yang lain.

Novilita dan Suharman (2013: 621) dengan mendasarkan pada pendapat Mead, mengatakan, konsep diri merupakan suatu pandangan, penilaian dan perasaan individu terhadap dirinya sebagai hasil dari interaksi sosial. Konsep diri berkembang berdasarkan hubungan individu dengan lingkungan sosial, begitupun, model interaksi yang digunakan.

Dari beberapa ulasan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian bertema “Dinamika konsep diri mantan nelayan” yang dilakukan di desa Kalianget Timur kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep. Alasan dasar dari penelitian ini, karena, konsep diri menentukan manusia dalam berperilaku melalui mekanisme dari dua faktor, personal maupun sosial.

Penelitian mengenai konsep diri sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dengan kompetensi keilmuan yang bermacam-macam. Prasetyo Budi Widodo pada tahun 2006, pernah melakukan penelitian berjudul “konsep diri mahasiswa pesisir dan pedalaman”. Dalam penelitian tersebut, Widodo ingin menemukan adanya perbedaan konsep diri antara mahasiswa dengan latar budaya jawa yang berasal dari daerah pesisir dan pedalaman. Dengan melibatkan 489 subjek, rata-rata nilai didapatkan sebesar 660,63 untuk

mahasiswa dari daerah pesisir dan 665,55 untuk mahasiswa pedalaman, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dari konsep diri keduanya.

Pada tahun 2013, Ayise Karadag, dkk. pernah melakukan penelitian berjudul “*A longitudinal study of perceptions of self-concept and professional self-concept in Turkish nursing students*” untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan konsep diri profesional mahasiswa keperawatan di Turki yang menempuh pendidikan empat tahun. Dalam temuannya, Karadag menemukan adanya kasesuaian antara konsep diri dengan konsep diri profesional.

Novia Dewi Rahmaningsih & Wisjnu Martani, pada tahun 2014 melakukan penelitian mengenai “Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca *teenlit*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan, bahwa konsep diri remaja pembaca *teenlit* banyak dipengaruhi oleh tokoh atau karakter dari cerita tersebut.

Penelitian yang dilakukan Maskhur, dkk. pada tahun 2012 tentang “*puarnya konsep diri: jeritan psikologis siswa anak TKI SMPN 4 Bandar Batang*”. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian menemukan bahwa, konsep diri siswa anak TKI memudar dalam lima tahap. *Pertama*, hilangnya rasa perlindungan dan kasih sayang ibu. *Kedua*, saat tau ibunya meninggalkan mereka. *Ketiga*, pindah dari pengasuh pengganti pertama ke pengasuh pengganti yang lainnya. *Keempat*. Anak tau orang tuanya berselingkuh. *Kelima*, ayah ibunya memiliki anak dengan orang lain.

Penelitian yang dilakuka Muhammad Saidi pada tahun 2014 berjudul “*model pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan (studi sistem bagi hasil*

perikanan di wilayah Madura)”. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dengan sistem bagi hasil perikanan tidak dapat membuat perekonomian kaum nelayan, terutama sektor perikanan perairan umum, menjadi meningkat. Perekonomian masyarakat nelayan dari empat kabupaten tersebut tergolong miskin, bahkan, ada yang sangat miskin.

Penelitian lain, juga dilakukan oleh Masyhuri Imron pada tahun 2003, dengan judul “kemiskinan dalam masyarakat nelayan”. Dalam penelitian ini, disebutkan, bahwa, pada umumnya, masyarakat nelayan tergolong pada kategori miskin, terutama nelayan pada buruh nelayan dan nelayan perorangan. Tidak hanya pada sektor ekonomi, tapi dalam sektor lain, seperti sosial, budaya dan politik. Lebih parah, kemiskinan bukan hanya pada lingkup perorang, tetapi juga desa, yang terwujud dalam kekurangan prasarana.

Setelah dilakukan perbandingan, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai konsep diri, sebenarnya sudah sangat banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian konsep diri dengan melibatkan nelayan, bahkan mantan nelayan sebagai subjeknya terbilang cukup jarang dilakukan. Biasanya, penelitian konsep diri dikaitkan dengan profesi tertentu.

Penelitian dengan judul “Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan Tradisional Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep” ini juga berbeda dengan penelitian soal nelayan yang selama ini sudah dilakukan. Karena, biasanya, penelitian mengenai nelayan lebih berfokus pada persoalan ekonomi, kemiskinan, sosial dan budaya. Namun, pada

penelitian ini, peneliti mencoba melakukan kajian terhadap aspek psikologis dari nelayan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, paling tidak, memiliki dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi sosial, utamanya yang berkaitan dengan masyarakat nelayan dan pesisir.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan sekaligus perbandingan dalam penelitian lain yang serupa.
2. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi kepada para nelayan desa Kalianget Timur dalam upaya meningkatkan konsep diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Konsep Diri

1. Definisi konsep diri

Sebelum melakukan pembahasan mengenai konsep diri secara detail, kiranya, perlu diterangkan konsep dasar *self* terlebih dahulu. *Self* atau diri merupakan bagian keseluruhan dari individu, mencakup struktur anatomik dan bagian-bagian abstrak didalamnya, seperti pikiran dan perasaan. Dengan mengutip pendapat William James, Alex Sobur (2016: 431), menjelaskan, diri sebagai apa yang dikatakan individu tentang dirinya sendiri, bukan hanya tubuh dan keadaan psikisnya, melainkan semua yang menjadi kepunyaannya, dalam hal ini, anak-istri, rumah, pekerjaan dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, kemudian, James membagi diri (*self*) menjadi dua bagian. James membedakan dua macam *self* pada individu yang selanjutnya ia sebut sebagai “diri publik” atau “*me*” dan “diri pribadi” atau “*I*”. Diri publik (*me*) merupakan apa yang dipersepsikan orang lain, atau dalam hal ini, diri menjadi objek. Sedangkan, diri pribadi (*I*) adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir, dan berkehendak (Sobur, 2016: 432-433).

Disamping itu, kata *self* dalam psikologi juga memiliki dua arti. *Pertama*, sikap dan perasaan terhadap diri sendiri. *Kedua*, keseluruhan proses yang menentukan perilaku dan penyesuaian diri (Suryabrata, 1982: 290).

Paparan diatas, paling tidak, memberi gambaran sederhana, bahwa konsep diri merupakan rancangan mengenai diri secara keseluruhan. Menurut Reber & Reber (2010: 871), konsep diri merupakan konsep individu mengenai dirinya sendiri yang digambarkan secara menyeluruh dan mendalam dengan usaha seoptimal mungkin.

Secara etimologi, konsep diri berasal dari dua suku kata, yaitu, konsep (*concept*) yang berarti rancangan, sedangkan, diri (*self*) berarti bagian keseluruhan dari individu. Dengan begitu, konsep diri dapat diartikan sebagai suatu rancangan (dapat berupa penilaian maupun perbandingan, dan lainnya) yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, sehingga, dapat menentukan perilaku.

Dalam kamus lengkap psikologi karya J.P. chaplin (2011: 451), konsep diri diartikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Alex Sobur (2016), yang didasarkan pada Rudolph E. Verdenber (1984), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kumpulan persepsi mengenai aspek kehidupan individu, meliputi, penampilan, kemampuan fisik dan mental, potensi keterampilan, ukuran, kekuatan, dan sebagainya.

Burns (1993) dengan mengutip pendapat Rosenberg, menjelaskan, bahwa konsep diri merupakan perasaan harga diri atau suatu sikap positif dan negatif akan diri. Individu dengan perasaan harga diri yang tinggi atau

memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri akan menganggap dirinya berharga, serta, menghargai segala keadaan dirinya, atau, dengan kata lain, memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Menurut Alwisol (2012), konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan, serta pandangan yang dimiliki individu mengenai karakteristik dan ciri-ciri sifat yang dimilikinya, meliputi dimensi fisik, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan motivasi yang merujuk pada harapan-harapannya.

Harlock (1993), menjelaskan bahwa konsep diri, pada dasarnya, merupakan bayangan cermin yang banyak dipengaruhi oleh hubungan individu dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain beserta pengaruh-pengaruhnya, akan memunculkan reaksi tersendiri dari individu. Individu akan melihat dirinya dengan dua aspek, yaitu, fisik dan psikis. Aspek fisik terjadi dari konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, dan sebagainya. Sedangkan, aspek psikis, perasaan individu akan kemampuan, harga diri dan sebagainya.

Mead, seperti dikutip Novilita dan Suharman (2013: 621) mengatakan, konsep diri merupakan suatu pandangan, penilaian dan perasaan individu terhadap dirinya sebagai hasil dari interaksi sosial. Konsep diri berkembang berdasarkan hubungan individu dengan lingkungan sosial, begitupun, model interaksi yang digunakan.

Sejalan dengan Mead, William D. Brooks (dalam Rahmat: 1986) menjelaskan, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri baik

bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang didapat melalui pengalaman dan interaksi dengan yang lain.

Carl R. Rogers, seperti termaktub dalam buku Alex Sobur (2013) mengatakan, konsep diri menjadi bagian inti dari pengalaman keseharian individu (organismik) yang secara perlahan-lahan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang dirinya. Konsep diri memberi gambaran bagi individu tentang siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya.

Rogers juga menjelaskan adanya keseuaian maupun ketidaksesuaian konsep diri dengan pengalaman organismik, yang kemudian dikenal dengan istilah *congruence* dan *inconruence*. Menurut Rogers, *congruence* merupakan situasi saat pengalaman individu diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral dan asli. Sedangkan, *inconruence* merupakan ketidaksesuaian konsep diri dengan pengalaman organismik sebagai akibat ketidakmampuan individu dalam menerima secara terbuka dan fleksibel atas pengalamannya.

2. Aspek-aspek konsep diri

Sebagai variabel yang memiliki andil besar dalam mobilisasi tingkah laku, konsep diri memiliki beberapa aspek, seperti dikemukakan Berzonsky, yaitu, aspek fisik, aspek sosial, aspek moral dan aspek psikis (Nurhaini, 2018: 215).

a. Aspek fisik

Hendriati Agustiani (2009), dengan mengadopsi pendapat William H. Fitts, menjelaskan, Aspek ini menyangkut persepsi individu terhadap

dirinya secara fisik. Individu melakukan pandangan ataupun penilaian berdasarkan penampakan dirinya secara fisik. Misalnya, mengenai penampilan, perawakan, kondisi tubuh, dan semua yang berkaitan dengan fisik pada individu.

b. Aspek psikis

Berbeda dengan sebelumnya, aspek psikis merupakan pandangan, perasaan dan pikiran individu terhadap dimensi internal pada dirinya. Aspek ini menyangkut kepribadian dari seorang individu, meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

c. Aspek sosial

Aspek ini menyangkut individu, serta hubungannya dengan realitas diluar dirinya. Realitas sosial yang dimaksud sangat bermacam-macam bentuknya. Hal yang paling dasar dalam aspek sosial ini adalah interaksi dan peranan yang dimainkan individu dalam bermasyarakat.

d. Aspek moral

Aspek ini memiliki keterkaitan dengan tiga aspek lainnya. Aspek ini merupakan pikiran dan perasaan individu terhadap moralitas diri sendiri. Aspek ini meliputi prinsip maupun nilai yang memberi arah tujuan hidup individu.

3. Dimensi konsep diri

Dalam KBBI versi digital, dimensi diartikan sebagai ukuran atau bilangan yang menunjukkan besaran dari sesuatu, misalnya, berkaitan dengan panjang tinggi, luas dan sebagainya. Sehingga, dimensi dalam

kajian konsep diri dapat digunakan untuk mengukur dinamika konsep diri seseorang.

Menurut Callhoun dan Acocella (1990), menyebutkan adanya tiga dimensi konsep diri, diantaranya: dimensi pengetahuan, dimensi harapan dan dimensi penilaian (Kiling, 2015: 118).

a. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan atau apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Seperti, usia, jenis kelamin, rasa, suku, pekerjaan dan sebagainya. Individu akan mengidentifikasi dirinya berdasarkan faktor-faktor tersebut. Dengan begitu, individu dapat menempatkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu yang didasarkan pada faktor-faktor diatas.

b. Dimensi harapan

Menurut Kiling (2015:119), yang didasarkan pada pendapat Rogers, disaat individu memiliki satu set pengetahuan mengenai siapa dirinya, maka, ia akan mempertanyakan suatu pandangan lain mengenai kemungkinan akan menjadi apa dirinya di masa depan. Hal ini berkaitan dengan dimensi harapan dari perjalanan hidup individu. Harapan yang dimiliki individu dapat dikatakan sebagai ilustrasi dari idealisme dirinya dan memberi dorongan agar dapat mencapai harapan-harapan tersebut.

Menurut Synder sebagaimana dikutip Habibah (2018:32), dimensi harapan berkaitan dengan tiga hal, yaitu cita-cita (*goal*), usaha yang

dilakukan (*pathway thinking*) dan motivasi untuk berusaha (*agency thinking*).

c. Dimensi penilaian

Dimensi ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Setiap momen, individu akan melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukannya. Dimensi ini juga sangat erat kaitannya dengan harga diri. Artinya, semakin terjadi kesesuaian antara apa yang dilakukan individu dengan harapannya, maka, semakin tinggi harga dirinya, begitu pula sebaliknya.

4. Jenis konsep diri

Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri *ikhwat* konsep dirinya. Sebagian orang, mungkin memiliki konsep diri yang tinggi, namun, sebagian justru sebaliknya. Dalam pendapat yang umum, tingkat konsep diri yang tinggi akan mempengaruhi bagaimana individu menerima dirinya secara utuh, begitu juga sebaliknya. Dalam bahasa Rogers, hal ini disebut *congruence* dan *incongruence* (Alwisol, 2012: 271-276).

Menurut Susana sebagaimana termaktub dalam Kiling (2015: 117), konsep diri yang sehat tidak hanya sekedar positif, melainkan, juga sesuai dengan kenyataan yang melekat pada dirinya (*real self*). Dalam hal ini, individu akan menjalani setiap sisi kehidupan sesuai konstruksi idealisme dirinya (*ideal self*). Namun, ketika realitas justru bertentangan dengan idealisme yang telah dibangunnya, akan terjadi kesenjangan yang membuat

individu merasa resah. Bagaimana individu menyikapi kesenjangan semacam itu, merupakan gambaran dari kualitas konsep dirinya.

Menurut Callhoun dan Acocella (1990), konsep diri terbagi menjadi dua macam, yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif (Sunarti, dkk., 2016: 1).

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif merupakan suatu gambaran bagi individu yang memiliki penerimaan diri. Individu dengan konsep diri positif akan lebih mengenal dirinya dengan baik, sehingga, dapat menghargai dan menerima segala keadaan dirinya (Kiling, 2015: 117).

Mengenai ciri-cirinya, Brooks dan Emmert (1976), menyebutkan sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif (Rahmat, 1986: 132-133):

- 1) Meyakini prinsip tertentu dan mempertahankannya. Namun, dengan hati teguh dapat mengubahnya, jika prinsip yang dipegangnya terbukti salah.
- 2) Bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa perasaan bersalah secara berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujuinya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu terhadap sesuatu yang kurang penting, baik yang sudah terjadi di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.
- 4) Meyakini dirinya mampu menghadapi segala persoalan.

- 5) Merasa dirinya sama secara status kemanusiaan, walaupun dalam hal tertentu memiliki perbedaan.
- 6) Menerima dirinya sebagai orang penting.
- 7) Menerima pujian tanpa berpura-pura.
- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari keinginan marah menjadi cinta, dari sedih sampai bahagia. Dengan kata lain, dirinya mampu mengubah dorongan negatif menjadi lebih positif.
- 10) Menikmati dirinya secara utuh.
- 11) Cenderung peka terhadap kebutuhan orang lain, sekaligus, tidak mengorbankan orang lain untuk kesenangannya sendiri.

b. Konsep diri negatif

Menurut Calhoun & Acocella (1990), terdapat dua model konsep diri negatif. *Pertama*, individu tidak dapat memandang dirinya secara teratur dan cenderung tidak mengenal dirinya sendiri, serta tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan daripada dirinya. *Kedua*, individu yang terlalu stabil memandang dirinya, atau terlalu kaku. Pada model kedua ini, individu akan cenderung eksklusif terhadap apapun yang tidak sesuai dengan dirinya (Kiling, 2015: 118).

William D. Brooks & Philip Emmert (1976), menyebutkan empat ciri individu dengan konsep diri negatif (Rahmat, 1986: 131):

- 1) Peka terhadap kritik. Dalam artian, mudah marah ketika mendapatkan kritik, atau, dengan kata lain, cenderung anti-kritik. Individu

menganggap suatu kritik bukanlah suatu masukan yang membangun dirinya, sebaliknya, dianggap sebagai usaha untuk menjatuhkannya.

2) Sangat responsif terhadap pujian walaupun seolah-olah dirinya menghindari pujian tersebut. Disamping itu, dirinya akan hiperkritis terhadap kekurangan orang lain.

3) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

4) Pesimis terhadap kompetisi.

5. Perkembangan konsep diri

Seperti telah disebutkan diatas, konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam proses pembentukannya, konsep diri juga tidak terlepas dari dunia sosialnya. Alex Sobur (2016) didasarkan atas pendapat Lingdren (1973), mengatakan, konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya.

Hendriati Agustiani (2009) dengan mengutip pernyataan Symonds (1951), mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada individu lahir, tetapi, berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif.

Sejalan dengan itu, Sobur (2016) menjelaskan hasil eksperimen dari Lewis dan Brooks Gunn (1979), mengenai sebuah teori diberi nama “diri cermin” untuk mengetahui pada usia berapa konsep diri individu terbentuk. Dengan mengumpulkan beberapa anak kecil berusia antara 9

sampai 24 bulan yang diberi pemerah pipi dihidungnya dan ditempatkan di depan cermin. Anak yang memiliki konsep diri akan mengenali noda tersebut sebagai sesuatu yang bukan bagian dari dirinya dan bereaksi mengusapnya. Dalam eksperimen ini, diketahui, pada beberapa anak konsep diri sudah terbentuk sejak usia 15-17 bulan, tetapi, yang terbanyak adalah pada usia 18-24 bulan.

Menurut Elizabeth B. Harlock (1980), pada mulanya bayi membentuk konsep diri fisik dengan melihat kaca dan memegang-megang berbagai bagian tubuh. Konsep diri psikis, kemudian terbentuk melalui anggapan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Sebelum masa bayi berakhir, kebanyakan bayi mengerti bahwa ia adalah bayi laki-laki dan bayi perempuan.

Selain itu, Konsep diri dapat terbentuk dan dibedakan berdasarkan daerah dimana individu berada. Misalnya, individu berada dalam lingkungan terpelajar, olahragawan, nelayan dan sebagainya. Lingkungan yang berarti orang lain maupun apa saja di luar diri individu dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep dirinya. Seorang dosen lebih mungkin membentuk konsep diri terpelajar bagi individu. Berbeda dengan seorang nelayan, yang cenderung membentuk konsep diri pekerja di bidang laut (Sobur, 2016: 438-439).

Lebih lanjut, Sobur menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilalui individu dalam pembentukan konsep dirinya. Tahapan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu, konsep diri primer dan konsep diri sekunder.

Konsep diri primer terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini, segala elemen yang ada di lingkungan rumahnya, seperti keluarga, teman, guru dan sebagainya. Konsep tentang dirinya bermula dari interaksi dengan orang-orang terdekatnya, lebih-lebih, keluarga. Misalnya, anak atau individu dalam hal peran, cenderung ditentukan atas didikan dan tekanan dari orang tuanya, atau seorang anak akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan saudaranya.

Setelah bertambah besar, kehidupan sosial dari individu menjadi semakin luas, serta pengalamannya menjadi lebih banyak. Individu akan mendapat teman maupun guru, serta elemen sosial baru yang semuanya itu memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri individu. Akhirnya, individu akan memperoleh konsep diri baru yang berbeda dari konsep diri yang sudah terbentuk dari lingkungan terdekatnya. Kehidupan-kehidupan baru inilah yang akan menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Konsep diri sekunder terjadi setelah individu berhadapan dengan dunia sosial yang baru. Namun, konsep diri sekunder ini banyak ditentukan oleh konsep diri primernya. Jika dalam konsep diri primernya, individu merupakan orang yang pendiam dan tidak nakal, maka, cenderung akan memilih teman yang sesuai dengan dirinya. Seperti dikatakan Hardy dan Heyes (1988, dalam Sobur: 2016), konsep diri cenderung stabil karena individu, biasanya, akan memilih teman-teman yang menganggapnya, sebagaimana individu melihat dirinya sendiri.

Namun, bukan berarti konsep diri bersifat statis. Konsep diri dapat berubah seiring pengalaman individu yang terus bertambah.

Pada masa remaja, individu mengalami banyak perubahan pada dirinya, baik sikap maupun tingkah laku. Hal itu dapat membuat orang lain memiliki sikap yang berbeda terhadap dirinya. Sehingga, konsep tentang diri individu mengalami perkembangan. Rais (1983, dalam Sobur: 2016). mengatakan, konsep diri pada remaja cenderung tidak konsisten, disebabkan, sikap orang lain yang dipersepsikan oleh dirinya juga berubah. Namun, melalui cara tersebut, remaja akan mengalami perkembangan dalam konsep dirinya, sampai akhirnya memiliki konsep diri yang konsisten. Hal yang sama juga dijelaskan dalam teori perkembangan sosial Erickson. Dalam teori tersebut, dijelaskan, bahwa setiap individu, dalam pencarian identitas dirinya akan dihadapkan pada suatu “krisis” atau masalah hidup. krisis atau masalah ini yang disebut pengalaman atau bagian dari pengalaman individu.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa, dalam proses pembentukan konsep diri, individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Dalam perkembangannya, konsep diri juga mengalami hal yang sama. Pijakan dasar yang dipakai juga sama, bahwa, individu tidak dapat terlepas dari yang lain.

Elizabeth B. Harlock (1982), menyatakan, dengan berjalannya periode awal masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebayanya, baik di lingkungan tetangga, pra-sekolah atau di

pusat perawatan anak. Sikap dan cara teman-temannya memperlakukannya, muai membawa pengaruh terhadap konsep dirinya.

Menurut Alex Sobur (2016), Perkembangan konsep diri, pada dasarnya, merupakan suatu proses yang relatif pasif. Artinya, individu menerima sikap dari orang lain, lalu, mempersepsikannya. Sehingga, pada proses selanjutnya, individu akan menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam konsep dirinya.

Sebenarnya, perkembangan konsep diri juga sangat bergantung pada cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Salah satu contoh sederhana, misalnya, membandingkan diri sendiri dengan saudara, teman dan sebagainya. Dalam kasus lain, individu akan merasa muda ketika bekerja bersama orang-orang yang lebih tua, namun, jika dipekerjakan bersama orang yang lebih muda, dirinya akan merasa tua.

Menurut Yulianita (1990) yang termaktub dalam buku psikologi umum karangan Alex Sobur, terdapat dua hal yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu, yaitu:

a. Pengalaman secara situasional

Dalam artian konsep diri tidak akan berhenti dan dapat berubah selama individu masih bersinggungan dengan pelbagai dinamika pengalaman yang begitu kompleks dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang notabene terjadi dalam situasi yang berbeda-beda akan memberikan efek pengaruh bagi perkembangan konsep tentang diri individu.

b. Interaksi dengan orang lain

Sebagai makhluk sosial, interaksi menjadi kebutuhan tak terelakkan bagi individu. Pada dasarnya, interaksi ini merupakan salah satu strategi manusia dalam bertahan hidup. dalam kegiatan interaksi ini, terdapat usaha untuk saling memengaruhi antara satu individu dengan yang lainnya. Perkembangan konsep diri sendiri bisa berkembang seiring adanya pengaruh-pengaruh tersebut.

Selain itu, Dalam proses perkembangan konsep diri, individu sedikit banyak akan mengalami suatu problem atau masalah. Masalah yang biasa dialami individu dalam perkembangan konsep dirinya, yaitu kecemasan sosial, sebagaimana dinyatakan Yulius Beny Prawoto (2010: 63).

Kecemasan sosial merupakan perasaan yang tergeneralisasikan atas ketakutan dan kekhawatiran, atau, reaksi terhadap suatu peringatan atas akan terjadinya bahaya atau pengalaman yang penuh rasa nyeri, sehingga individu harus melakukan tindakan koreksi (Wiramihardja, 2004: 90).

Kecemasan sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan konsep diri individu. Semakin rendah kecemasan yang dialami individu, maka proses perkembangan konsep dirinya akan berjalan dengan baik. Begitu juga, sebaliknya, banyaknya tekanan yang dialami individu juga berpengaruh buruk terhadap proses perkembangan konsep dirinya.

6. Dinamika konsep diri mantan nelayan

Elizabeth B. Harlock (1982) menyebut konsep diri sebagai inti pola kepribadian manusia. Sehingga, berbicara mengenai dinamika konsep diri,

berarti, berbicara soal kepribadian. Dalam pandangan Freud, dinamika kepribadian manusia dianggap sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan, seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat kegiatan psikologis, yang semuanya itu disebut sebagai energi psikis atau suatu energi yang dapat ditransformasikan dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Hal ini juga sesuai dengan hukum fisika, bahwa, energi tidak dapat hilang, tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Alwisol, 2009: 18).

Yusuf dan Nurihsan (2011:48), menjelaskan, dinamika kepribadian manusia berkaitan dengan tiga hal, yaitu: proses pemuasan insting, pendistribusian energi psikis, dan kecemasan sebagai dampak ketidakmampuan ego dalam mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa, dinamika kepribadian berkaitan dengan tiga hal, yaitu, proses pemuasan insting, pendistribusian energi psikis, dan kecemasan sebagai dampak. Dengan mengadopsi penjelasan diatas, maka, dinamika konsep diri dalam diskursus masyarakat nelayan dapat dipelajari dengan meninjau meninjau beberapa hal, sebagai berikut:

a. Proses pemuasan insting

Insting merupakan sekumpulan hasrat atau keinginan yang hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 48).

Menurut Alwisol (2009:19), insting merupakan perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Seperti insting untuk makan, insting untuk tidur, dan semacamnya. Insting bersumber dari kondisi jasmaniah atau kebutuhan.

Bahkan, Frank G. Goble (1987:71) menyatakan, bahwa seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, akan memburu makanan terlebih dahulu. Lebih lanjut, Goble menjelaskan, bahwa kebutuhan aktualisasi diri, biasanya, muncul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan sudah terpuaskan. Artinya, lima hirarki, sebagaimana disebut Maslow sebagai *hierarchy of needs*, harus dipenuhi secara bertahap.

b. Pendistribusian energi psikis

Energi psikis, pada mulanya, sepenuhnya dimiliki oleh id yang digunakan untuk memperoleh kenikmatan. Pemakaian energi psikis oleh id ini disebut kateksis (daya dorong insting). Namun energi psikis dapat didistribusikan atau dialihkan kepada ego dan superego, atau yang biasa diistilahkan sebagai identifikasi, atau proses mencocokkan gambaran mental dari ke kenyataan aktual. Energi psikis yang dimaksud jumlahnya sangat terbatas, ketigas unsur dari struktur kepribadian ini bersaing untuk mendapatkannya (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 50; Alwisol, 2009: 20).

c. Kecemasan sebagai dampak

Kecemasan merupakan perasaan yang tergeneralisasikan atas ketakutan dan kekhawatiran, atau, reaksi terhadap suatu peringatan atas akan terjadinya bahaya atau pengalaman yang penuh rasa nyeri, sehingga individu harus melakukan tindakan koreksi (Wiramihardja, 2004: 90).

Terdapat tiga tipe kecemasan, sebagaimana diutarakan Sigmund Freud (Wiramihardja, 2004: 90; Alwisol, 2009 22-23; Yusuf dan Nurihsan, 2011: 52-53), yaitu:

- 1) Kecemasan realitas, atau yang didasarkan pada adanya ancaman menakutkan dari dunia riil.
- 2) Kecemasan neurotis, sebagai akibat dari impuls-impuls id yang menembus kendali ego menjadi tingkah laku, dan menimbulkan adanya perasaan mendapat hukuman.
- 3) Kecemasan moral, atau yang timbul dari tindakan maupun pikiran yang bertentangan dengan superego, sehingga, menimbulkan perasaan bersalah.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Konsep Diri

Adanya proses pembentukan dan perkembangan pada konsep diri individu merupakan suatu hal yang niscaya. Namun, proses-proses tersebut, harus diakui, tidak hanya terjadi begitu saja, tanpa ada faktor yang melatarinya. Konsep diri individu terbentuk dan berkembang sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jalaluddin Rakhmat (1986) dengan didasari pendapat Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan, jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, sikap yang kita ambil cenderung menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, sikap yang kita ambil cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Dari penjelasan yang diberikan Sullivan, paling tidak, dapat diketahui bahwa konsep diri individu dapat dipengaruhi oleh orang lain. Meski demikian, tidak semua orang dapat mempengaruhi konsep diri individu. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka "*significant other*" atau orang yang sangat penting dalam kehidupan individu. Sedangkan, W.J. Humber (1966), menyebut mereka "*affective other*" atau orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan individu (Rakhmat, 1986: 127).

Yusuf dan Nurihsan (2011), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: harapan orang tua, kondisi fisik, keatangan biologis, dampak media massa, tuntutan sekolah, pengalaman ajaran agama, masalah ekonomi keluarga, dan hubungan dalam keluarga

William D. Brooks (1971), memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri. Mengenail hal tersebut, Brooks menyebutkan adanya 4 faktor, diantaranya: Penilaian diri (*self appraisal*), Reaksi dan respon orang lain (*reaction and respon of other*), bermain peran (*roles you play*), dan kelompok acuan (*reference group*).

Self appraisal atau penilaian diri merupakan kegiatan dimana individu melihat dirinya dengan sudut pandangnya sendiri. Kegiatan semacam itu memungkinkan individu memberi kesan akan dirinya sendiri. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga, konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu.

Reaksi dan respon orang lain (*reaction and respon of other*), menjelaskan, bahwa, Pada dasarnya konsep diri tidak hanya sebagai hasil penilaian terhadap diri sendiri, akan tetapi juga berkembang seiring dengan hubungan kita individu dengan masyarakat. Dengan kata lain, respon maupun reaksi orang lain terhadap kita akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri.

Bermain peran (*roles you play*). Dalam ilmu sosial, dijelaskan, bahwa salah satu karakteristik dari manusia adalah imitatif. Dalam memainkan peran, manusia, pada dasarnya, juga demikian. Artinya, meniru ataupun mengadopsi beberapa *role model* dari beberapa orang (bapak, ibu, guru, dan sebagainya) yang dinilai memiliki kesesuaian dengan cita-cita dirinya. Penjelasan ini, juga sesuai dengan definisi peran, seperti dilontarkan oleh Suhardono (1994), sebagai seperangkat patokan, yang membatasi perilaku oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Kelompok acuan (*reference group*) yang berarti suatu kelompok, dimana kita merupakan bagian dari kelompok tersebut. Setiap kelompok memiliki norma tertentu. Jika kelompok tersebut kita anggap penting, dalam arti mereka

dapat menilai dan bereaksi terhadap diri kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.

Dari beberapa pemaparan di atas, pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri manusia terbagi menjadi dua, yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif merupakan mendukung perkembangan konsep diri. Sedangkan, faktor resiko merupakan faktor yang menghambat perkembangan konsep diri.

C. Konsep Diri Dalam Perspektif Tasawuf

Sebagai awal dari pembahasan bagian ini, perlu dijelaskan, bahwa konsep diri sebagai bagian dari keilmuan psikologi, agaknya memiliki kedekatan tersendiri dengan tasawuf atau mistisisme dalam islam. Kedekatan tersebut bisa dilihat dari bagaimana keduanya mempelajari aspek internal dari manusia, walaupun dalam menjelaskan beberapa hal, keduanya berbeda.

Untuk mendapatkan penjelasan yang substantif mengenai konsep diri melalui perspektif sufistik, terlebih dahulu, perlu diterangkan, bagaimana islam memandang diri pada manusia.

Dalam islam, istilah diri, seringkali, dikaitkan dengan satu istilah dalam bahasa Arab, yaitu *nafs*. Kata *nafs* sendiri terkadang diterjemahkan sebagai “ego” atau “jiwa”, bahkan, ada juga yang memaknainya dengan “intisari” dan “nafas”. Namun, penggunaan kata *nafs* lebih umum diartikan sebagai “diri” dalam bahasa sehari-hari (Frager, 2014: 98).

Dalam menjelaskan kata *nafs*, Baharuddin (2007), mengutip pendapat dari Ibnu Ishaq yang mengatakan, bahwa *nafs* memiliki dua pengertian, *pertama*, nafas atau nyawa. *Kedua*, diri atau hakikat dirinya.

Robert Frager (2014), mengatakan, kita telah bekerja pada *nafs* kita, kepribadian kita, bukannya menjadikannya bekerja untuk kita. Tuhan menjadikan *nafs* sebagai alat bagi kita, dan kita yang telah membuat segalanya menjadi terbalik.

Dalam penjelasan tersebut, Frager sedang mendefinisikan *nafs* sebagai suatu komponen abstrak pada manusia yang cenderung pada hal-hal negatif. Nampaknya, Frager tidak sedang membuat suatu definisi yang murni berdasarkan pada pandangannya sendiri. Namun, dipengaruhi oleh orang lain, dimana pada bagian selanjutnya, Frager menjelaskan, kebanyakan para sufi menggunakan istilah *nafs* untuk merujuk pada sifat-sifat dan kecenderungan buruk manusia.

Selain itu, Bahril Hidayat (2014), menjelaskan istilah *nafs* dengan cara berbeda dengan penjelasan Frager. Menurutnya, *nafs* diciptakan dalam keadaan sempurna berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Dalam Al-Quran, hal ini dijelaskan dalam Q.S al-Syams (91) ayat 7-8:

“Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan”.

Kata “mengilhamkan” dalam ayat tersebut berarti memberi potensi bagi manusia agar dapat menangkap makna baik dan buruk, serta, dapat

mendorongnya melakukan kebaikan dan keburukan. Dengan penjelasan lain, manusia diberi kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan melalui *nafs*-nya (Hidayat, 2014: 38).

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya”
(Q.S Al-Baqarah: 2: 286).

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa, kata “*katsabat*” dalam ayat tersebut digunakan untuk menunjuk pada pada usaha yang baik, dimana, dalam patron bahasa Arab, hal itu dipakai untuk menggambarkan pekerjaan yang mudah dilakukan. Sedangkan “*iktatsabat*” digunakan untuk menunjuk pada usaha yang buruk, dimana dalam patron bahasa Arab kata tersebut, biasanya, dipakai untuk menggambarkan pekerjaan yang berat dan sulit dilakukan (Hidayat, 2014: 38-39).

Menurut Muhammad Abduh (dalam Hidayat: 2014), *nafs*, pada dasarnya, bagian abstrak pada manusia yang lebih mudah melakukan hal-hal yang baik dari pada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya, mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.

Penjelasan semacam itu, tentunya sangat bertentangan dengan definisi yang dibuat oleh para sufi, bahwa, pada dasarnya, *nafs* akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif ketimbang yang baik. Namun, dari perbedaan pendapat semacam itu, mengisyaratkan, bahwa, pada hakikatnya,

manusia memang diberikan kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri. Menentukan suatu tindakan yang dilakukan melalui konsepsi dirinya mengenai kebaikan dan keburukan.

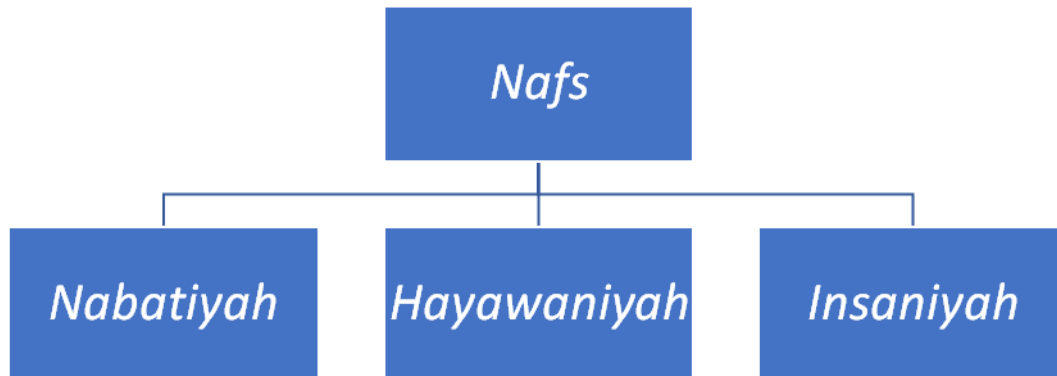
Agar menjadi lebih jelas pembahasan mengenai sub-bab ini, berikut akan dipaparkan mengenai macam-macam dan tingkatan *nafs* dalam pandangan tasawuf.

1. Macam-macam *nafs*

Menurut Ibnu Abbas, dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs*, yaitu *nafs 'aqliyah* yang dapat membedakan sesuatu dan *nafs ruhiyah* yang menjadi unsur kehidupan (Baharuddin, 2007: 92).

Baharuddin (2007), dengan memaparkan pemikiran Ibnu Sina, membagi jiwa manusia menjadi tiga, yaitu: jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*) dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*).

- a. Jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), memiliki memiliki tiga daya, yaitu: daya makan, daya tumbuh dan daya membiak.
- b. Jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), memiliki dua daya, yaitu: daya penggerak dan daya mencerpap.
- c. Jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*), disamping memiliki daya yang dimiliki kedua jiwa di atas, jiwa manusia memiliki daya berpikir.



Tabel 2.1: macam-macam *nafs*

2. Tingkatan *nafs*

Dalam buku yang berjudul Psikologi sufi, Frager (2014), menjelaskan tujuh tingkatan *nafs* secara hirarkis yang didasarkan pada Al-Quran, diantaranya:

a. *Nafs* tirani

disebut juga *nafs ammarah* atau yang memerintah. Pada tingkatan ini, *nafs* yang mengendalikan sekaligus mendominasi seluruh tingkah laku manusia, baik verbal maupun non-verbal. Dalam Al-Quran, *nafs* pada tingkatan ini digambarkan sebagai *nafs* yang buruk, sebagaimana Allah berfirman:

“*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafs yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Q.S Yusuf: 12: 53).

b. *Nafs* penuh penyesalan

Merujuk pada tingkatan selanjutnya setelah *nafs* tirani. Telah dijelaskan diatas, bahwa, *nafs* tirani mengendalikan manusia untuk berperilaku buruk, dan, bahkan, tidak menyadari dampak yang merugikan, baik yang terjadi pada dirinya maupun kepada orang lain dan alam sekitar.

Pada tingkatan ini, manusia mulai menyadari akan tindakan-tindakannya yang merugikan. Sehingga, dirinya akan diselimuti rasa penyesalan, meskipun, terkadang, dirinya belum mampu untuk berubah. Dalam Al-Quran *Nafs* penuh penyesalan ini disebut sebagai *Nafs lawwamah*, sebagaimana firman Allah:

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang penuh dengan penyesalan” (Q.S Al-Qiyamah: 75: 2).

c. *Nafs* terilhami

Pada tingkat ini, manusia mulai merasakan kesenangan sejati dalam berdoa'a, meditasi, dan kegiatan spiritual lainnya. Dalam artian, manusia mulai merasakan sendiri kenikmatan dalam ritual ibadah yang dirinya lakukan, bukan hanya pemahaman palsu dan pemujaan ritual semata.

Tingkatan ini disebut juga sebagai gerbang awal dalam praktik tasawuf. Adapun indikasi yang muncul pada seseorang yang berada pada tingkatan ini, biasanya, taubat, kedermawanan, kanaah, dan tawakal. Al-Quran menggambarkan *Nafs* terilhami ini dalam Q.S al-Syams (91) ayat 7-10:

“Demi nafs, serta penciptaannya dan perintah yang diberikan padanya; serta pengetahuannya akan keburukan dan kebaikan. Sungguh beruntunglah mereka yang menyucikannya dan merugilah yang mengotorinya”.

d. *Nafs tenteram*

Pada tingkatan ini, biasanya, diatandai dengan keyakinan terhadap Tuhan, perilaku baik, kenikmatan spiritual, pemujaan, rasa syukur dan kepuasan hati. Menurut Syekh Safer (dalam Frager, 2014: 135), seseorang akan merasa aman dari pengrusakan besar dari ego negatif setelah dirinya sampai pada tingkatan ini, walaupun, ego negatif tersebut sesekali masih dapat mempengaruhinya. Mengenai hal ini, dijelaskan dalam Al-Quran:

“Hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai (Tuhanmu)” (Q.S Al-Fajr: 89: 27-30).

e. *Nafs rida*

Dengan merujuk pada pada manuskrip dari gurunya, Robert Frager (2014) menjelaskan, pertumbuhan spiritual menjadi lebih lembut dan lebih dalam seiring dengan kemajuan seseorang melampaui tingkat yang lebih tinggi.

Pada tingkat ini, seseorang tidak hanya merasa puas terhadap takdirnya. Akan tetapi, juga puas terhadap segala kesulitan dan ujian kehidupan yang juga berasal dari Tuhan. Pada tingkat *nafs rida* ini seseorang akan menyadari bahwa dirinya dikelilingi oleh rahmat dan belas kasih dan Tuhannya secara terus menerus.

f. *Nafs* diridai

Robert Frager (2014) dengan mengadopsi pendapat Ibnu Arabi, menjelaskan, bahwa tingkatan ini, pada dasarnya, merupakan pernikahan batiniah antara diri dan ruh. Penyatuan batiniah semacam itu membuat keserbaberagaman menjadi tiada. Seseorang pada tingkatan ini tidak lagi terpisah antara hasrat materi dan hasrat akan Tuhan, atau dengan kata lain, telah memperoleh kesatuan batiniah yang sejati dan utuh.

g. *Nafs* suci

Tingkatan ini menunjuk kepada orang-orang yang berhasil melampaui dirinya secara utuh. Tidak ada lagi ego atau diri, yang tersisa hanya kesatuan dengan Tuhan. Bahkan, Frager (2014) menyebut hal ini sebagai kondisi “mati sebelum mati”. Rumi juga menyebut hal ini dengan “bernapas tanpa raga dalam hembusan”. Artinya, selama masih ada ego yang tersisa, maka, tidak akan pernah bisa mencapai tingkatan ini.



Tabel 2.2 : tingkatan *nafs*

BAB III

METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian dimaksudkan sebagai suatu rencana yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian agar tujuan dari penelitian tersebut dapat tercapai. John W. Creswell (2010), menjelaskan, rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur mengenai asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data.

Menurut Endraswara (2013:47), desain penelitian merupakan gambaran mengenai tindakan dalam suatu penelitian, sekaligus, langkah-langkah kerja analisis. Desain akan menentukan model dan pendekatan penelitian. Jadi, desain merupakan rancangan besar tentang penelitian.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya) yang disajikan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2016: 6).

Menurut Bogdan & Taylor (1975), Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Meleong, 2016: 4).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana disebutkan Bogdan & Biklen (1982), yaitu, dilakukan pada kondisi yang natural, lebih bersifat deskriptif, menekankan pada proses daripada hasil, analisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016: 13).

J.R. Raco (2010:56), juga menjelaskan beberapa karakteristik dari Penelitian kualitatif, yaitu, penekanannya pada lingkungan yang alamiah, induktif, fleksibel, pengalaman langsung, kedalaman, proses menangkap arti, keseluruhan, partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell (2014:135), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (beragam kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk.

Menurut Robert K. Yin (2018:18), studi kasus merupakan suatu penyelidikan atas fenomena di dalam konteks kehidupan yang nyata, dimana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas dengan memanfaatkan menggunakan multisumber bukti.

Sebagai suatu pendekatan, studi kasus memiliki beberapa keunggulan. Adapun keunggulan studi kasus, sebagai berikut (Wahyuningsih: 2013:11-12):

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif, penelitian dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan atau tidak diduga sebelumnya.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temua-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa di kabupaten Sumenep, tepatnya, di desa Kalianget Timur, kecamatan Kalianget. Alasannya, karena terdapat suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena yang dimaksud, yaitu, terjadinya disorientasi beberapa nelayan terhadap pekerjaannya. Beberapa nelayan, entah disadari atau tidak, mulai meninggalkan pekerjaan di laut dan memilih suatu pekerjaan baru di darat. Padahal, potensi laut disebut-sebut sebagai salah satu sumber daya alam yang melimpah ruah, dan, bahkan, menjadi salah satu penggerak ekonomi terbesar bagi negeri ini.

C. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data dimaksudkan sebagai asal dihasilkannya suatu keterangan yang dapat digunakan untuk proses penelitian, baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen dan sebagainya.

Menurut Lofland dan Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari subjek yang diteliti, selebihnya, merupakan data tambahan, seperti dokumen berupa catatan, foto, video, artefak dan lain sebagainya (Meleong, 2016:157).

Lexy J. Meleong (2016:157) dengan mengutip pendapat Lofland dan Lofland, memetakan sumber data penelitian kualitatif menjadi empat macam, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber tertulis berupa buku dan arsip, foto, dan data statistik yang digunakan untuk membantu memberi gambaran tentang kecenderungan dari subjek penelitian.

Dari penjelasan di atas, sebenarnya, sumber data penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*).

1. Sumber data utama (*Primer*)

Menurut Meleong (2016:159), Sumber data utama didapat melalui proses pencatatan tertulis atau melalui perekaman. Dalam artian, sumber data primer merupakan sumber data atau keterangan yang didapatkan secara langsung dari sumber-sumber yang diteliti untuk pertama kali atau tidak melalui pihak lain.

2. Sumber data tambahan (*Secunder*)

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak melalui subjeknya secara langsung. Sumber data sekunder disebut sebagai sumber data tambahan. Sumber data tambahan berfungsi untuk mendukung keabsahan dari data primer.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah manusia, atau, dalam hal ini peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, sekaligus menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sebagai instrumen utama, peneliti juga melakukan pengamatan berperan serta dalam proses penelitian (Meleong:2016:163).

Selain itu, untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian, digunakan juga instrumen lain yang berfungsi sebagai instrumen tambahan, seperti, buku catatan, kamera, telepon genggam, dan alat perekam.

E. Tingkat Kehadiran Peneliti di Lapangan

Keaktifan seorang peneliti di lapangan sangat penting dalam penelitian studi kasus. Sebagai instrumen fundamental, kehadiran peneliti di lapangan menjadi kunci keberhasilan penelitian.

Berawal dari fenomena, dimana beberapa nelayan di desa Kalianget Timur meninggalkan profesinya sebagai nelayan, peneliti menjadi tertarik untuk menyelidiki kejadian tersebut. Dalam hal ini, peneliti mulai melakukan penggalian data awal yang berlangsung cukup lama, mulai dari tahun 2017 hingga sekarang, baik dilakukan melalui observasi partisipatif maupun dengan

meminta keterangan-keterangan dari beberapa orang yang ditemui peneliti di lapangan.

Dari situ, peneliti mulai serius menggarap fenomena tersebut menjadi sebuah tema penelitian. Setelah prosedur dan mekanisme yang diperlukan dalam penelitian sudah terpenuhi, peneliti melakukan penggalian data dengan jangka waktu yang kondisional dan bersifat fleksibel. Artinya, waktu yang dibutuhkan menyesuaikan kebutuhan dari penelitian itu sendiri.

Secara prosedural, penelitian ini akan membutuhkan waktu satu bulan setengah dengan rangkaian kegiatan, seperti, wawancara dua kali pertemuan atau bisa bertambah sesuai kebutuhan, dengan waktu menyesuaikan kesiapan subjek, observasi maupun hal-hal lain yang dapat menunjang dalam pengambilan data penelitian.

Runtutan proses penggalian data yang dilakukan peneliti di lapangan dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

No	Kegiatan	subjek	Waktu pelaksanaan
1	Penggalian data awal/ survei	kondisi masyarakat nelayan	2017
2	wawancara awal dengan nelayan sekitar	Bapak Wiwi	18 juni 2018
3	survei kondisi laut	Kondisi di sekitar area laut	22 juni 2018
4	Wawancara 1	Subjek S	21 Desember 2019

5	Wawancara 1	Subjek A	27 Desember 2019
6	Observasi keseharian subjek	Subjek S	22 Januari 2020
7	Observasi tempat kerja	Subjek A	25 Januari 2020
8	Wawancara 2	Subjek S	16 Maret 2020
9	Wawancara 2	Subjek A	17 Maret 2020
10	Menambah informasi dari perkumpulan nelayan (<i>petik laut</i>)	Anggota <i>petik laut</i>	29 Juni 2020

Tabel 3.1: Kehadiran peneliti di lapangan

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, seperti dijelaskan Sugiyono (2016), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bahkan, kualitas temuan dari suatu penelitian, juga dipengaruhi dari seberapa tinggi kualitas pengumpulan datanya.

Menurut Patton (1990), terdapat tiga tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu, wawancara mendalam, observasi langsung, dan penelitian dokumenn-dokumen tertulis.

Sugiyono (2016), juga menyebutkan empat teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi partisipatif

Secara sederhana, observasi dapat diartikan sebagai suatu pengamatan terhadap suatu objek. Namun, dalam suatu penelitian, observasi tidak dimaksudkan sebatas mengamati. Observasi yang dimaksud merupakan suatu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian.

Menurut J. R. Raco (2010), observasi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam fenomena tertentu. Marshall (1995), menjelaskan, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut

Terdapat beberapa jenis observasi dalam penelitian kualitatif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana seorang peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati (Sugigoyono, 2016: 227).

Menurut Susan Stainback (1988), dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2016:227).

Menurut Sugiyono (2016), terdapat beberapa jenis observasi partisipatif, diantaranya:

- a. Partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke lokasi penelitian, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

- b. Partisipasi moderat, dimana peneliti juga mengikuti kegiatan dari subjek, namun tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif, dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap, dimana peneliti terlibat sepenuhnya dalam aktivitas subjek. Dalam hal ini penelitian akan terlihat natural.

Alasan dari digunakannya observasi dalam penelitian didasarkan pada manfaat observasi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Patton (1988, dalam Sugiyono, 2016: 228), sebagai berikut:

- a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks dalam keseluruhan situasi sosial.
- b. Adanya pengalaman langsung, sehingga, memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, agar tidak terpengaruh dengan oleh konsep dan pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap dalam wawancara karena bersifat sensitif dan sebagainya.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden.
- f. Peneliti tidak hanya dapat mengumpulkan data yang banyak, tapi juga kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara mendalam

Selain metode observasi, dalam penelitian kualitatif, biasanya juga digunakan metode interview atau wawancara, agar data yang diperoleh menjadi lebih terjamin kualitasnya.

Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna mendalam suatu topik tertentu (dalam Sugiyono: 2016).

Lexy J. Meleong (2016), menjelaskan, bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari pewawancara dengan tujuan dan maksud tertentu.

Alasan dilakukannya wawancara dalam penelitian ini, ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, dalam Meleong, 2016: 186), yaitu:

- a. Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.
- b. Mengkonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai sesuatu yang dialami di masa lalu.
- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai sesuatu yang diharapkan di masa depan.

- d. Memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang didapatkan, baik dari makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan benda-benda tak bernyawa.
- e. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Dalam pelaksanaannya, metode wawancara dibagi menjadi 3 macam, sebagaimana dipaparkan Arikunto (2002), yaitu:

- a. wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja. Tetapi, juga memberi batasan mengenai data apa yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini, pewawancara tidak membawa pedoman sama sekali.
- b. Wawancara terpimpin, pewawancara sudah menyiapkan sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci, sebagaimana dalam interview terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan dan terpimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Hal ini bertujuan agar dalam proses wawancara suasana menjadi lebih natural, namun, juga berdasarkan koridor yang telah ditentukan.

3. Studi dokumentasi

Menurut Arikunto (2002), Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun tak tertulis, seperti

gambar dan elektronik. Bentuk data dalam teknik ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi, pada dasarnya, hanya data tambahan untuk mendukung data observasi dan wawancara. Namun, fungsinya juga sangat penting. Sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2016), hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya, kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi.

G. Analisis Data

Spradley (1980), menyatakan, analisis dalam penelitian apapun, merupakan cara berpikir berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu, untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Dengan kata lain, analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2016: 244).

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga, dapat dipahami dengan mudah, sekaligus dapat diinformasikan kepada orang lain hasil temuannya (Sugiyono, 2016: 244).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, analisis data secara kualitatif. Data kualitatif tidak berupa angka, tetapi, lebih

banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dan dokumen tertulis (Purwandari: 2001).

Bogdan & Bikken (1982), menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menyeleksi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meleong, 2016: 248).

Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga proses yang dapat dilakukan, seperti dinyatakan Seiddel (1998), yaitu: (a) mencatat sesuatu yang dapat menghasilkan catatan lapangan dan memberikannya kode, agar datanya tetap dapat ditelusuri. (b) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. (c) berpikir, dengan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Sugiyono: 2016).

Meurut Miles dan Huberman (1984), terdapat aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas yang terdapat dalam analisis data kualitatif, meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/ verifikasi (*coclusion drawing/ verification*) (Sugiyono, 2016: 247-252).

Selain yang telah disebut Miles dan Huberman diatas, penelitian ini juga menggunakan satu teknik analisis data yang juga biasa digunakan dalam

penelitian-penelitian sosial. Teknik yang dimaksud adalah *focus group discussion* (FGD). Bertujuan agar analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tidak hanya didasarkan pada satu perspektif, akan tetapi, multi-perspektif.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Seperti dijelaskan Sugiyono (2016), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak. Semakin banyak peneliti terjun ke lapangan jumlah data yang dikumpulkan juga semakin kompleks dan rumit. Di satu sisi, data tersebut perlu dicatat dengan baik, teliti sekaligus rinci. Atas dasar itu, analisis data melalui cara reduksi data perlu dilakukan.

Reduksi data yang dimaksud, yaitu, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan cara semacam ini, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Menurut Meleong (2016), reduksi data dapat dilakukan dengan dua proses. *Pertama*, identifikasi adanya satuan, yaitu, bagian teresil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. *Kedua*, membuat koding, yang berarti, memberikan kode pada setiap satuan, agar dapat ditelusuri data/satuannya, asal dari sumbernya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah reduksi data selesai dilakukan, maka proses selanjutnya, yaitu, menyajikan data. pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan lebih banyak disajikan dalam bentuk narasi. Seperti dinyatakan Miles dan Huberman (1984), bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan penyajian dengan teks yang bersifat naratif. Lebih lanjut, Miles dan Huberman (1984) menjelaskan, bahwa penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

Dengan melakukan penyajian data, seperti dikatan Sugiyono (2016), akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah selanjutnya setelah selesai melakukan penyajian data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila bukti-bukti tersebut memiliki kesesuaian dengan kesimpulan awal, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. *Focus group discussion* (FGD)

Menurut Kitzinger dan barbour sebagaimana dikutip Afiyanti (2008: 59), *Focus group discussion* (FGD) merupakan suatu eksplorasi terhadap suatu fenomena khusus melalui suatu kegiatan diskusi kelompok yang

berfokus pada aktivitas bersama dan memperoleh kesepakatan diantara individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Focus group discussion (FGD) dalam penelitian, biasanya, lebih banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data. Namun, teknik ini juga dapat digunakan sebagai teknik analisis data yang bertujuan agar data-data yang diperoleh dari lapangan dapat dianalisa melalui banyak perspektif yang melibatkan beberapa pihak yang dianggap mampu.

H. Keabsahan Data

Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan suatu data penelitian, maka diperlukan beberapa teknik pemeriksaan. Lexy J. Meleong (2016), mengemukakan empat teknik dalam menguji keabsahan data, diantaranya: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji kredibilitas, pada dasarnya, merupakan suatu proses pengujian, agar data yang dihasilkan dari suatu penelitian dapat dapat dipercaya. Menurut Meleong (2016), uji kredibilitas berfungsi terhadap dua hal. *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa, sehingga, tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Untuk mencapai suatu data yang kredibel, Sugiyono (2016) memaparkan enam proses yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Perpanjangan pengamatan.
- b) Peningkatan ketekunan.
- c) Triangulasi.
- d) Diskusi dengan teman sejawat.
- e) Analisis kasus negatif.
- f) *Membercheck* atau proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. hal ini bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Uji transferabilitas merupakan generalisasi suatu penemuan, apakah dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama, atas dasar, bahwa penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut (Meleong: 2016).

3. Kebergantungan (*dependability*)

Uji kebergantungan merupakan suatu proses yang mengacu pada konsistensi dari hasil ketika dilakukan suatu replikasi pengumpulan data. menurut Sugiyono (2016), uji kebergantungan ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dari awal sampai akhir.

4. Kepastian (*confirmability*)

Menurut Sugiyono (2016), uji konfirmabilitas berarti melakukan pengujian terhadap hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian

yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Uji konfirmabilitas ini, menurut Meleong (2016), sejalan dengan prinsip objektivitas, dimana hal itu bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

I. Jenis Analisis Studi Kasus

Menurut Creswell (2014:138), satuan analisis dalam studi kasus ada dua model, yaitu, studi kasus tunggal (*one case study*) dan studi kasus majemuk (*multiple case study*).

1. Studi kasus tunggal (*one case study*)

Studi kasus tunggal memungkinkan untuk melakukan eksplorasi mendalam sekaligus spesifik tentang kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Studi kasus tunggal akan terfokus pada pada sejumlah kecil kasus yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu, atau dalam jangka waktu yang lebih panjang (Wahyuningsih:2013:17)

2. Studi kasus majemuk (*multiple case study*)

Menurut Wahyuningsig (2013:18), studi kasus majemuk memungkinkan penarikan generalisasi kasus untuk lingkup yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan terjadinya identifikasi perbedaan corak khusus dari kasus-kasus yang diteliti.

Dalam penelitian, jenis analisis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal yang berfokus pada satu kasus, yaitu, konsep diri mantan nelayan di desa Kalianget Timur. Namun, seperti dinyatakan oleh Robert K.

Yin (2018:53), keseluruhan sifat studi kasus dalam kondisi tertentu memungkinkan berubah arah. Artinya, perkembangan yang bisa saja terjadi di lapangan mungkin penelitian ini menjadi lebih fleksibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang letaknya berada di ujung timur pulau Madura, tepatnya di desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Kecamatan Kalianget, dulunya, merupakan eks-kota yang dibangun pemerintah kolonial Hindia-Belanda sebagai pusat industri garam nasional.

Kecamatan Kalianget memiliki beberapa desa, diantaranya: Karang Anyar, Pinggir Papas, Marengan Laok, Kertasada, Kalimook, Kalianget Barat dan Kalianget Timur. Kalianget Timur merupakan desa yang letaknya berada di posisi paling timur di Kecamatan tersebut. Jika dilalui dari arah kota, tempat pusat pemerintahan Kabupaten Sumenep berada, jarak tempuhnya sekitar 28 Km ke arah timur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, Jumlah penduduk di desa Kalianget Timur merupakan yang terbanyak diantara desa lainnya, yaitu 12.764 dengan kepadatan penduduk sekitar 24,18 perKm². Masyarakat desa yang bergerak di bidang pertanian berkisar sekitar 119 rumah tangga, sedangkan di bidang perikanan sekitar 116 rumah tangga

Secara topografis, Desa Kalianget Timur termasuk daerah dataran rendah, sekitar 3 mdpl dengan luas desa, yaitu, 265.53 Ha . Letaknya, berada di kawasan pesisir dengan panjang garis pantai 4,7 Km (Sukandar, dkk: 2016:55). Aktivitas melaut menjadi kegiatan perekonomian utama bagi masyarakat,

selain menjadi buruh di perusahaan PT. Garam Persero, sebuah perusahaan BUMN yang bergerak dibidang produksi garam nasional.

Di desa Kalianget Timur, juga terdapat sebuah pelabuhan yang merupakan salah satu bandar pelabuhan tersibuk di selat Madura. Pelabuhan ini juga menghubungkan wilayah daratan dengan pulau-pulau di Sumenep, seperti, Talango, Kangean, Raas, Sapudi, dan sebagainya.

B. Paparan Hasil Data

1. Proses awal penelitian

Penelitian ini bermula pada sekitaran tahun 2016, dimana peneliti melihat adanya dinamika terhadap realitas sosial masyarakat Kalianget Timur. Masyarakat Kalianget yang mulanya menjadikan nelayan sebagai profesi utama dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, mulai memalingkan wajah dan berpindah pada pekerjaan lain.

Melihat realitas tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk sekedar mengetahui lebih dalam informasi dan fakta dari realitas yang terjadi, sekaligus mencari tau penyebab-penyebabnya. Kemudian, pada tahun 2018, waktu peneliti sudah menginjak semester akhir perkuliahan, peneliti memutuskan untuk mengangkat persoalan tersebut menjadi sebuah tema penelitian yang lebih serius.

Diawali dari observasi yang beberapa kali peneliti lakukan pada saat pulang dari Malang di waktu liburan atau disela waktu lain. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat adanya perubahan, misalnya, keadaan desa yang cenderung lebih sepi dari biasanya karena beberapa masyarakat

sudah merantau ke luar kota. Selain itu, kondisi di area laut, yang pada sore hari biasanya banyak nelayan beraktivitas, juga terlihat lebih sepi. Peneliti juga menanyakan beberapa informasi terkait jumlah orang yang sudah berhenti jadi nelayan kepada orang-orang sekitar.

Data yang peneliti dapatkan dari penggalian data awal tersebut menunjukkan ada sekitar 8 orang, tidak termasuk yang sudah tua dan orang yang berhenti karena ada pekerjaan yang lebih menjanjikan yang sifatnya temporer. Namun, dalam beberapa waktu setelahnya, peneliti mendapatkan keterangan bahwa jumlah masyarakat yang berhenti melaut menjadi lebih banyak, yaitu berjumlah 15 orang. Data yang dipaparkan disini merupakan data yang didapatkan dari keterangan orang sekitar, bukan dari data resmi yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik (BPS) maupun lembaga survei sejenisnya. Hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan data tersebut, baik yang dapat diakses secara manual maupun digital. Sehingga, ada kemungkinan data tersebut bisa saja berubah di kemudian hari.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, peneliti terus melakukan penggalian data dengan metode ilmiah. Selain itu, peneliti juga terus mengumpulkan informasi seputar masyarakat nelayan desa Kalianget Timur. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan para nelayan, misalnya dengan mengikuti kumpulan *petik laut* yang dibangun untuk memperkuat solidaritas dari para nelayan, sekaligus sebagai komunitas yang menampung aspirasi dan kebutuhan para nelayan seputar

laut, termasuk yang mengurus keperluan ketika ingin mengajukan bantuan kepada pemerintah.

Dalam keterlibatan tersebut, peneliti berharap akan menemukan hal-hal yang dapat membantu melancarkan dalam proses penelitian. Dari komunitas ini, peneliti mendapatkan banyak informasi seputar kelautan, sebagaimana peneliti paparkan di atas, termasuk mempermudah peneliti dalam menentukan subjek dalam penelitian ini.

2. Profil subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah vakum permanen dalam aktivitas kenelayanan. Peneliti mengambil dua orang subjek sebagai sampel dengan identitas, sebagai berikut:

Subjek I

Nama : Syamsul Arifin
Tempat tinggal : Kalianget Timur
Usia : 44
Agama : Islam
Pendidikan : SD sederajat
Pekerjaan : Usaha toko

Subjek II

Nama : Astam
Tempat tinggal : Kalianget Timur
Usia : 52

Agama : Islam
Pendidikan : SD sederajat
Pekerjaan : Kuli panggul

3. Hasil data

a. Subjek I

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pada masa kecilnya, subjek hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Kedua orang tuanya merupakan seorang petani. Sejak di bangku SD, subjek sudah terbiasa membantu orang tuanya mengurus sawah. Secara fisik, subjek termasuk orang yang sempurna tanpa kekurangan. Namun, andaikan kekurangan itu terdapat pada fisiknya, subjek akan dapat menerimanya.

Pada saat subjek masih kecil, orang tuanya tidak pernah mengekang dirinya. Sehingga subjek bebas untuk melakukan apa saja sesuai kemauannya sendiri. Orang tuanya hanya berpesan agar subjek tidak menjadi orang yang suka mengambil sesuatu milik orang lain.

Sejak masih muda, subjek sudah terbiasa bekerja. Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, mendesak subjek untuk bekerja di usianya yang masih muda. Beberapa pekerjaan sudah pernah subjek lakukan, misalnya, dengan menjadi supir, atau merantau ke pulau-pulau dan menjadi kuli. Subjek tidak memperdulikan soal apa pekerjaannya, asalkan bisa memberinya penghasilan yang halal. Walaupun subjek sudah berusaha dengan keras, namun, tetap saja kondisi ekonominya masih serba kekurangan.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut, terus subjek tekuni sampai dirinya menikah. Setelah menikah, subjek masih tetap dengan pekerjaan sebagai supir dan berdagang kain dari satu tempat ke tempat lain, atau dalam bahasa subjek disebut *aedder kaen*. Namun, usaha tersebut masih belum mampu mengangkat kondisi ekonomi ke arah yang lebih baik. Kondisi ekonomi subjek masih sama seperti semula, yaitu serba kekurangan.

Akhirnya, subjek berhenti dari usaha-usaha di atas dan mencoba pekerjaan sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan cukup lama subjek jalani. Namun, subjek juga mengakui, bahwa, pekerjaan ini juga tidak dapat membantu subjek dalam mewujudkan cita-citanya itu. Dengan bekerja sebagai nelayan, subjek berharap keinginan dan harapannya dapat tercapai, yaitu, untuk membahagiakan keluarga.

Sebenarnya, bagi subjek, penghasilan yang di dapat dari pekerjaan nelayan, perharinya cukup besar. Jika sedang beruntung, subjek bisa mendapatkan hasil yang menggiurkan. Sehari bisa dapat satu juta dua ratus, satu juta, kadang juga lima ratus atau empat ratus. Namun, semua itu hanya ketika musim ikan sedang banyak. Pendapatan nelayan, menurut subjek, tidaklah tentu. Terkadang hasilnya besar kadang juga sedikit. Jika sedang musim ikan, kata subjek, seakan-akan seperti mau menjadi orang kaya.

“Enjek tak maste jek nyamana reng alako tasek kadeng raje kadeng tadek sakonik. Mon bede ella padena se sogiye (Hasilnya tidak mesti, namanya kerja di laut kadang besar kadang juga sedikit. Kalau pada saat ikan ada seperti mau kaya)”

Bekerja sebagai sebagai nelayan, bagi subjek, tidak dapat membuat hajat hidupnya tercapai, walaupun sebenarnya hasilnya besar. Subjek beranggapan, mungkin karena terlalu nafsu dalam bekerja sehingga cita-citanya tidak dapat digapai.

“lambe’ gi’ ka tase’ rowa tak tercapai. Memang raje ollena ka tase’ bisa-bisa sajuta lebbih. Setiap hari bisa sajuta duratos, kadeng pa’ratos, limatos ebekto mosem bede. Tape tujuan anona ta’ tercapai karena apa, mungkin kerjana karena nafso (dulu, waktu bekerja di laut itu cita-cita tidak tercapai. Memang hasil melaut itu besar, bisa sampai satu juta lebih. Setiap hari bisa satu juta dua ratus, kadang empat ratus ribu, lima ratus ribu diwaktu musim ikan sedang ada. Akan tetapi, tujuan awal tidak tercapai karena mungkin kerjanya terlalu nafsu)”.

Setelah sekian lama subjek menekuni pekerjaan sebagai nelayan, akhirnya, subjek berhenti dari pekerjaan tersebut. Alasan subjek tidak dapat mempertahankan pekerjaan sebagai nelayan, karena, subjek merasa tidak ada hasilnya. Walaupun, terkadang penghasilannya besar, subjek merasa tetap bingung dalam hidupnya. Apalagi ketika ikan tidak musim yang hasilnya hanya cukup untuk dimakan.

Selain itu, subjek memberi alasan lain, bahwa dengan melaut, subjek merasa tidak dapat menyempurnakan dirinya. Hal itu dikarenakan, ketika subjek pergi melaut, waktu untuk sholat terkadang hilang, karena pada saat masuk jam sholat, dirinya masih berada di laut.

Di samping itu, subjek juga mengaku, kondisi laut saat ini tidak sama dengan dulu. Menurut subjek, dulu ikannya sangat melimpah, nelayannya sedikit. Sedangkan, sekarang nelayannya banyak terus ikan yang masih kecil sudah ditangkap. Ikan yang masih belum bertelur sudah diambil. Jadi, keadaanya jauh dengan yang dulu.

“Tak pade. Iye bidena lambek rowa ckna se anona oreng nelayan rowa sakonik lambek. Jukok bennyak. Satiya jek nelayanna benyyak jukokna ghik tak raje belekkak la epegek gik tak atellor belekkak la epegek ben oreng. Deddi jeuh deri lambek ben satiya kabedeenna. Lambek reken bennyak ra jukok, satiya jek tak atellor lekkaden la epegek gik kenek la ekalak. Paggun korang jeuh moso lambek. (tidak sama. Iya bedanya dulu apa namanya yang anonya orang nelayan sedikit dulu. Ikan banyak. Sekarang nelayannya banyak ikannya masih belum besar sudah ditangkap masih belum bertelur sudah ditangkap sama orang. Jadi jauh dari dulu sama sekarang keadaannya. Dulu anggap banyak sih ikan, sekarang masih belum bertelur sudah ditangkap masih kecil sudah diambil. Tetap kurang jauh dengan dulu)”.

Karena alasan-alasan tersebut, akhirnya subjek berhenti total sebagai nelayan sejak tahun 2016. Sebelum itu, subjek telah melakukan banyak jalan untuk dapat menyenangkan hidupnya. Apalagi, subjek sebagai kepala keluarga dari dua anak dan istrinya. subjek memiliki cita-cita, yaitu, untuk membahagiakan keluarga dan masa depan anaknya. Bagi subjek kebahagiaan tersebut berkaitan dengan faktor ekonomi. Subjek mengatakan,

andaikan satu usaha yang telah dia lakukan tidak dapat membuat hidupnya senang, maka harus melakukan cara yang lain. misalnya, berdagang kain, atau bisnis mobil. Jika tetap tidak dapat tercapai, cari jalan yang lain lagi, apapun itu.

“Iye pasti nyare jalur laen osaha laen adegeng bisnis kain otabena bisnis mobil tape mon tak tercapai tak mencukupi keluarga cari jalan lain apa kek (iya pasti cari jalur lain, usaha lain. Berdagang bisnis kain atau bisnis mobil. Tapi, kalau semisal tidak tercapai, tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka, cari jalan lain lagi)”

Disamping itu, subjek pernah mengalami pengalaman negatif dalam hidupnya, dimana subjek pernah kabur dari rumah karena malu memiliki banyak hutang kepada orang lain. Bagi subjek, semua itu merupakan suatu ujian bagi dirinya.

Setelah melewati ujian tersebut, subjek akhirnya mencoba melakukan perubahan terhadap hidupnya. Subjek mencoba sowan kepada salah seorang kiai yang tidak disebutkan namanya dan oleh kiai tersebut subjek disarankan untuk berdagang. Memang, pada dasarnya, subjek memiliki cita-cita untuk berdagang.

“Pangaterona deddiye degeng jeriya. Lakar tujuanna terro adegenga (keinginan menjadi pedagang. Memang tujuan saya ingin berdagang)”

Bersamaan dengan itu, subjek berniat untuk berdagang dan mulai membuka usaha toko, walaupun, pada saat itu, sebenarnya subjek tidak

memiliki modal untuk membuka usaha tersebut, dan subjek harus berurusan atau berhutang ke bank.

Sebelum membuka usaha toko, subjek bercerita, bahwa dirinya juga pernah merantau ke Jakarta untuk bekerja sebagai penjaga toko. Subjek tertarik untuk menjaga toko karena melihat teman-temannya banyak yang sukses setelah merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai penjaga toko. Namun, kata subjek, dirinya tidak seberuntung temannya. Padahal waktu itu, subjek rela meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. Setelah pulang dari Jakarta, subjek sempat kembali melaut, sebelum akhirnya memulai buka usaha toko sendiri di rumahnya.

“Pernah sakalian. Ngabes cakanca se ka jakarta rowa sukses sukses mik pola mik norok buntek ternyata tak norok buntek (Pernah sekali. Melihat teman-teman yang ke Jakarta sukses-sukses. Siapa tau juga ikut sukses, ternyata, tidak)”

Dari usaha toko ini subjek bersyukur. Dari yang awalnya biasa saja, bertambah besar dan terus bertambah besar. Bagi subjek kehidupannya saat ini lebih baik dari sebelumnya. Dulu, kata subjek, kadang sampai tidak kuat membeli celana, sekarang dirinya bersyukur, ketika ingin membeli rujuk atau nasi goreng sudah ada uang untuk membeli.

“Alhamdulillah. Abek cakna se anona terro melleya rojek nasek guring bede se ekaanowa. Mon lambek tak bisa. Gun cokop sangakanan kadeng tak melle salebber belekak (alhamdulillah. Saya apa namanya ingin membeli

rujak, nasi goreng ada yang bisa dianjukan. Kalau dulu tidak bisa. Cuma cukup buat makan kadang tidak kuat untuk beli celana) ”.

Bagi subjek, terpenuhinya kebutuhan dalam hidup dapat lebih mudah dalam memikirkan hal yang lain. dulu, ketika mendapat masalah, subjek mengalami kesulitan dalam menghadapinya, karena pada saat yang bersamaan masih dibuat lontang-lanting dengan persoalan ekonomi. Sedangkan, sekarang ketika mendapat suatu masalah subjek bisa dengan mudah menghadapinya.

“andik masalah ckna se anona gampang jalan keluarnya. Bide ben lambek. Lambek kan andik maslah kemma ekonomi cakna se anona lontang lanting iyekan. Deddi ben satiya. Satiya andik masalah tape jalan keluarnya gampang tuh (ketika mendapat masalah bisa dibilang gampang jalan keluarnya. Berbeda dengan dulu. Dulu, punya masalah, terus di sisi lain ekonomi masih lontang-lanting. Sekarang, punya masalah tapi jalan keluarnya gampang) ”.

Secara tekanan, subjek juga mengaku lebih berat waktu menjadi nelayan dibandingkan sekarang. Dulu, sewaktu menjadi nelayan, subjek bekerja tidak mengenal waktu, terkadang siang maupun malam tetap bekerja tergantung kondisi air laut.

Dalam menjelaskan tentang diri, subjek langsung menjelaskan tentang persoalan ekonomi, bahwa dirinya, saat ini, berkecukupan dalam ekonomi. Namun, setelah ditanyakan lagi terkait pengentuannya tentang diri, subjek menjelaskan, bahwa dirinya sebenarnya adalah orang sabar.

Namun, sebagai manusia biasa subjek sadar kesabarannya itu ada batas dan tempaynya.

“bisa sabber, tape alasanna. Reken mon abe’ terlalu dihina jek abek benni kanjeng Nabi. Jek manossa riya andi’ nafso (bisa sabar tergantung apa alasannya. Artinya, kalau saya terlalu dihina, karena saya bukan kanjeng nabi. Manusia itu punya nafsu)”.

Subjek juga menjelaskan mengenai pribadi yang ideal. Menurutny, orang yang ideal adalah orang yang sabar dan orang yang tau tatakrama atau orang yang baik akhlaknya.

Hubungan subjek dengan keluarganya terbilang bagus, mulai dengan keluarga inti maupun kerabat-kerabatnya. Selain itu, subjek juga merupakan pribadi yang suka bersosialisasi dengan orang lain. subjek mengaku senang berkumpul dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, subjek memberi catatan, asalkan berkumpulnya dengan orang-orang yang benar. Bagi subjek, orang yang benar, adalah orang yang tidak suka berbuat jahat kepada orang lain, seperti mencuri dan sebagainya.

Subjek merupakan orang yang dapat menerima masukan dari orang lain, termasuk kritik dan semacamnya. Namun, subjek mempertegas, bahwa, jika kritiknya itu ingin memperbaiki kesalahan yang subjek lakukan. Subjek akan dapat mengubah, bahkan prinsip sekalipun, jika apa yang selama ini dirinya pegang ternyata terbukti keliru.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan, bahwa, subjek mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Dalam sektor

ekonomi, subjek mengalami peningkatan yang cukup drastis. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumah yang dulunya hanya berlantai satu, kini, subjek bangun menjadi berlantai dua. Subjek juga mampu membeli kebutuhan-kebutuhan yang lain, seperti membeli kendaraan roda empat.

Selain itu, hubungan subjek dengan lingkungan sosialnya terbilang baik. Hal itu terlihat dengan banyaknya tetangga dekat yang sering berkumpul di teras rumah subjek. Subjek juga terlibat dalam beberapa perkumpulan, seperti, perkumpulan yang diadakan RT (rukun tetangga) dan perkumpulan *khotmil quran*.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, subjek terlihat cukup santai. Aktivitas yang biasa subjek lakukan hanya menjaga toko. Toko miliknya subjek buka mulai dari pagi hingga sekitar jam 11 malam. hal itu subjek jaga bergantian dengan keluarga dan satu orang kerabat yang subjek pekerjakan di tokonya tersebut. Terkadang, subjek juga terlihat mengikuti temannya untuk mencari tanaman bongsai.

b. Subjek II

Subjek merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang nelayan, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Kedua orang tuanya tidak terlalu memberikan aturan kepada subjek. Subjek hanya dituntut untuk tidak berbuat salah kepada orang lain dan tidak mencuri kepunyaan orang lain.

Ayahnya yang seorang nelayan banyak menghabiskan waktu di laut untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Waktu Ayah subjek untuk

berangkat melaut juga tidak menentu, sesuai dengan kondisi air. Terkadang ayahnya berangkat pada waktu siang, kadang juga malam hari. Sedangkan, ibunya sebagai ibu rumah tangga yang membantu menyiapkan keperluan-keperluan rumah. Sebagai ibu rumah tangga, ibunya lebih banyak waktu mengurus subjek.

Pendidikan formal subjek hanya setingkat sekolah dasar. Namun, subjek mengaku tidak sampai tamat di jenjang tersebut. Pada saat menginjak kelas 6, subjek berhenti sekolah. Pada waktu itu, sekolah formal tidak terlalu menjadi prioritas bagi masyarakat Kalianget Timur, sehingga, kedua orangtuanya tidak terlalu mempersoalkan sekolah subjek.

Pendidikan yang kerap diberikan kedua orangtua subjek lebih mengarah pada pentingnya moralitas, misalnya, untuk tidak mengambil sesuatu milik orang lain dan juga tidak membuat kesalahan kepada orang lain.

“Didikenna oreng toa iye soro jek apa apa ra soro jek lak ngalak andikna oreng soro jek atokaran (Didikan orang tua, disuruh untuk tidak mengambil milik orang lain dan tidak beranteman)”.

Sejak berhenti sekolah subjek banyak mengisi waktunya untuk bermain. Terkadang, ayahnya mengajak subjek untuk ikut pergi melaut. Dari sinilah subjek mulai belajar menjadi nelayan. Meski awalnya hanya sekedar diajak ayahnya, lama-lama subjek mulai terbiasa dan belajar menekuni pekerjaan sebagai nelayan secara mandiri. Subjek mengaku sudah

lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan, walaupun dirinya tidak mengingat secara pasti pada tahun berapa dirinya mulai melaut sendiri.

Ketika sedang melaut, subjek biasanya menggunakan alat jaring untuk menangkap ikan dan “*pentor*” untuk menangkap rajungan. Alat-alat tersebut dipergunakan secara bergantian sesuai dengan kondisi air dan musim ikan apa yang sedang banyak tumbuh dan mudah untuk ditangkap nelayan.

Penghasilan yang didapat subjek dari pekerjaan sebagai nelayan tidak tentu. Dulu, subjek kadang dapat 25-30 ribu. Kadang juga dapat banyak, terkadang tidak dapat sama sekali tergantung pada musim atau tidaknya ikan di lautan.

Ketiakpastian penghasilan yang didapat dari pekerjaan nelayan membuat kebutuhan sehari-hari subjek juga tidak menentu. Terkadang kebutuhan subjek dapat terpenuhi dengan baik, terkadang juga tidak terpenuhi dan harus mencari lagi.

“Iye kadeng ta cokop iye riya tak meste engkok koo iye mon misalla tak nemmo iye nyare pole (iya kadang tdak cukup iya gitu tidak mesti kalau misalnya tidak nemu iya cari lagi)”.

Saat ini, subjek telah berhenti menjadi nelayan. Sebagai gantinya, subjek bekerja sebagai kuli panggul di pelabuhan barang. Awalnya, alasan subjek berhenti melaut, karena subjek tidak memiliki perlengkapan melaut. Selama ini peralatan yang biasa digunakan untuk pergi melaut, subjek meminjam kepada tetangganya. Setelah diminta kembali oleh pemiliknya, subjek tidak lagi bisa melaut.

“Iye tak nemmo kas pakakas ra. Kas pakakas tadek sakale tak nemmo sampan iye nginjem. Iye pas larang bile satiya tambe larang. Sampan pas satiya mon tak 10 juta tak olle ben mesinna gik tak beliyenna jering-jeringa (iya tidak punya alat-alat. Perkakas tidak ada sama sekali. Perahu pinjam. Harga perlengkapannya mahal, apalagi sekarang bertambah mahal. Perahu sekarang kalau tidak sepuluh juta tidak dapat sama mesinnya, belum lagi beli jaring-jaringnya)”.

Selain itu, subjek juga mengaku potensi laut sekarang sudah tidak seperti dulu. Dulu, untuk menangkap ikan terasa lebih mudah. Di pinggiran-pinggiran saja banyak orang sudah bisa menangkap kepiting dengan menggunakan pancing. Sedangkan, sekarang sudah sulit untuk menangkap kepiting menggunakan pancing itu.

“Iye bideh. Mon lambek e gir-penggir bei, bannyak oreng manceng kopeteng. Sateya tadek la malarat (iya berbeda. Dulu, di pinggir laut banyak orang mancing kepiting. Sekarang sudah susah)”.

Subjek juga menjelaskan, bahwa, pada saat dirinya sudah tidak dapat mencari penghasilan di laut, karena tidak mampu mengakses alat untuk menangkap ikan. Subjek mau tidak mau harus mencari penghasilan pengganti. Kebetulan, salah seorang temannya yang bekerja sebagai kuli panggul di pelabuhan barang Gersik putih mengajak dirinya untuk bergabung. Akhirnya, subjek menerimanya dan memulai kesehariannya sebagai kuli panggul.

Subjek mengaku, pekerjaan menjadi kuli panggul, secara penghasilan, sama saja dengan waktu dirinya menjadi nelayan. Penghasilan yang di dapat juga tidak menentu, karena pengiriman barang tidak selalu ada setiap harinya

Iye pade bei cakna se anona. E tasek kadeng olle kadeng tak olle. E dereten kadeng olle kadeng tadek cakna se anona. Tak muste tadek bede (iya bisa dibilang sama saja. Di laut kadang dapat banyak, kadang tidak. Di daratan terkadang juga tidak ada. Tidak pasti. Kadang ada, kadang tidak)''.

Penghasilan yang subjek peroleh dalam kerja kuli panggul sekitar 70-80 ribuan. Terkadang bisa sampai 100 ribu, jika terpaksa harus lembur. Namun, ketika cuaca sedang buruk dan angin sedang kencang, pengiriman barang ke pulau-pulau jadi tidak ada.

Disamping itu, subjek sebenarnya juga berkeinginan merantau ke Jakarta, namun, tidak kesampaian karena tidak ada pemilik toko yang mengajaknya. Subjek berkeinginan ke Jakarta dikarenakan melihat beberapa tetangganya yang merantau mendapatkan keuntungan dan hasil yang banyak.

''Iye terro sakeng tak nemmo tegguten sakeng tadek reng ngajek. Iye ngabes tatangge e begien diye bennyak se ka Jakarta pas eparengi ontong bennyak asella (iya ingin, cuman tidak ada yang bisa dijaga karena tidak ada pemilik toko yang mengajaknya. Melihat tetangga yang merantau ke Jakarta mendapat keuntungan dan hasil yang banyak)''.

Bagi subjek, antara kondisinya sebelum dan sesudah berhenti menjadi nelayan hidupnya tetap saja. Namun, bagi subjek, banyak sedikitnya hasil yang diperoleh dari bekerja, dicukupkan saja. Meski begitu, menurut subjek, walaupun penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai kuli dan nelayan sama-sama tidak pasti. namun, subjek mengaku lebih tenang ketika bekerja sebagai kuli panggul. Hal itu karena bekerja sebagai kuli panggul tidak memerlukan alat apapun. Sehingga, subjek tidak perlu meminjam kepada orang lain.

Subjek memiliki kondisi fisik yang baik. Namun, subjek memiliki sedikit masalah pada penglihatannya. Ketika di malam hari penglihatannya terasa ada yang silau. Sehingga, subjek tidak terlalu berani untuk mengendarai kendaraan. Meski demikian, subjek merasa baik-baik saja dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Subjek tidak banyak mengingat banyak hal terkait masa kecilnya. Dirinya Cuma bekerja. Namun subjek, mengingat pesan orang tuanya yang menekankan dirinya untuk mejadi pribadi yang tidak senang bertengkar dan tidak mengambil sesuatu yang bukan kepunyaannya. Perilaku-perilaku yang demikian menjadi pedoman bagi subjek dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahkan, perilaku-perilku tersebut yang menjadi pedoman subjek untuk menjadi pribadi yang ideal.

Meski demikian, dalam kehidupan saat ini, subjek mengaku banyak dipengaruhi oleh seseorang yang oleh subjek disebut K. Taha. Bagi subjek, beliau memiliki peran yang sangat besar dalam hidupnya. Setiap kali subjek

mendapatkan masalah, sewaktu K. Taha masih hidup, subjek biasa meminta saran kepada beliau. Selain itu, ketika dirinya memiliki permasalahan yang sulit untuk dihadapi, subjek menghadapi hal tersebut dengan sabar. Karna bagi subjek, setiap permasalahan pasti dapat dihadapi.

Hubungan subjek dengan orang-orang di sekitarnya baik. Subjek tidak memiliki permasalahan sedikitpun dengan keluarga dan tetangga-tetangganya. Subjek tidak memiliki peran apa-apa di lingkungannya, melainkan, sekedar bermain dan bersilatullah kepada tetangga sekitarnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Kehidupan yang dialami subjek, baik sebelum maupun setelah berhenti menjadi nelayan, relatif sama. Kondisi rumah dan sebagainya masih sama. Namun, dalam hal waktu bekerja, subjek mengalami perubahan. Jika saat menjadi nelayan subjek, bisa berangkat melaut pada waktu malam hari, namun, setelah bekerja sebagai kuli panggul, subjek melakukannya hanya pada pagi sampai menjelang maghrib. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitarnya terbilang baik. hal ini dibuktikan dengan dipercayanya subjek menjadi ketua RT di lingkungannya.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Dinamika Konsep Diri Mantan Nelayan Desa Kalianget Timur

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses penelitian, peneliti menemukan beberapa hal berkaitan dengan konsep diri. Konsep diri merupakan suatu pandangan seorang individu terhadap dirinya sendiri, meliputi persepsi, keinginan dan harapan, serta sikap yang berbeda-beda

dari setiap individu. Individu memperoleh konsep diri melalui hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang diperoleh individu dalam berinteraksi, kemudian, diinternalisasi kedalam dirinya sendiri. Sehingga, memunculkan suatu konsep mengenai dirinya.

Pada gilirannya, konsep diri akan mengalami perkembangan sesuai pengalaman hidup yang individu alami. Hubungan-hubungan interksional yang dilalui individu dalam realitas sosial, akan memberikan nuansa baru pada cara pandang terhadap dirinya sendiri. Persepsi dan penilaian terhadap apa yang dialaminya, akan membentuk suatu sikap, keinginan dan harapan terhadap dirinya.

Dalam bagian selanjutnya, akan diuraikan beberapa pembahasan hasil data lapangan, sebagai berikut:

a. Aspek-aspek konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Subjek I

Subjek memiliki kondisi fisik yang baik, dimana semua struktur anatomi tubuhnya dapat berfungsi dengan sempurna. Dalam hal penampilan, saat ini subjek dapat memenuhinya dengan baik. berbeda dengan dulu ketika bekerja sebagai nelayan, dimana terkadang subjek tidak mampu membeli pakaian, karena hasil melaut yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Sehingga, terpaksa memakai pakaian seadanya.

Subjek termasuk sebagai pribadi yang sabar. Kesabaran yang dimaksud subjek tidak berarti selalu menerima segala yang menimpa

dirinya. Seseorang dapat sabar, perlu melihat akar persoalannya terlebih dahulu. Jika hanya menyangkut persoalan ekonomi, subjek masih dapat menyadarinya. Sebagaimana yang dialami subjek sejak dirinya masih kecil dengan kondisi ekonomi yang sulit, sehingga, membuatnya harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Kondisi tersebut tidak lantas mendorong subjek untuk berbuat hal yang negatif, misalnya, mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Subjek justru ikut membantu. Namun, jika dirinya atau keluarganya terlalu dihina, maka subjek akan mengambil tindakan.

Subjek juga merupakan pribadi yang suka bersosialisasi. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitarnya berjalan dengan baik. Hal ini diakui subjek dengan tidak adanya musuh selama dirinya hidup di desa tersebut. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, subjek aktif di perkumpulan mingguan yang diadakan RT (Rukun Tetangga) setempat. Pada waktu sore dan malam, di depan rumah subjek sering dijadikan tempat berkumpul beberapa orang, mulai dari kerabat-kerabatnya maupun tetangga dekatnya. Di samping itu, subjek juga beberapa kali terlihat bersama orang yang memiliki hobi memelihara tanaman bongsai.

Subjek juga menegaskan, bahwa, dirinya memiliki prinsip dalam hidup, yaitu, untuk membahagiakan diri dan keluarganya. Kehidupan dengan kebutuhan yang dapat terpenuhi dan masa depan keluarga yang lebih terjamin. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, subjek

realisasikan dengan cara bekerja. Konsep moril yang dibangun dalam diri subjek, yaitu, mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi keluarganya dan melakukan suatu pekerjaan yang dapat merubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dijelaskan, bahwa, secara aspek fisik, subjek memiliki kondisi yang baik berkaitan dengan struktur tubuhnya. Dalam berpenampilan subjek mengalami perubahan, dimana pada saat berhenti menjadi nelayan, penampilannya dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam aspek psikis, subjek dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki kontrol diri baik dalam persoalan ekonomi, dengan tidak adanya keinginan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya. Subjek dapat mengontrol dirinya, tergantung persoalan yang menyimpannya.

Subjek juga termasuk orang yang memiliki aspek sosial yang baik. hal ini dapat dilihat dari tidak adanya musuh, keikut sertaannya dalam perkumpulan yang diadakan RT (Rukun Tetangga), dan sebagainya.

Dalam aspek moral, subjek termasuk orang yang berpegang teguh pada prinsip, yaitu, untuk membahagiakan keluarga. Prinsip tersebut direalisasikan subjek dengan cara bekerja, sekaligus, menemukan pekerjaan yang dapat menunjang kehidupannya menjadi lebih baik.

Subjek II

Secara fisik, subjek mengaku tidak memiliki kekurangan pada struktur fisiknya. Namun, dirinya mengalami masalah pada penglihatannya yang agak kabur ketika menaiki kendaraan pada malam hari. Namun, subjek dapat menerimanya dan tidak menjadikannya sebagai kendala dalam beraktivitas.

Dalam menjelaskan aspek psikis pada dirinya, subjek mengaku bahwa setiap permasalahan pasti bisa dihadapi. Sejak awal, subjek sudah berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Walaupun penghasilan yang di dapat mulai sejak dirinya bekerja sebagai nelayan hingga berpindah profesi menjadi kuli panggul hasilnya sedikit, dianggap cukup saja.

Namun, karena dirinya dibenturkan dengan suatu keadaan, dimana subjek tidak dapat mengakses alat untuk menangkap ikan yang merupakan syarat wajib untuk menjadi nelayan, subjek terpaksa harus pesnsiun dan melakukan pekerjaan lain yang bisa diaksesnya. Hal ini menjelaskan subjek sebagai orang yang memiliki penerimaan terhadap apa yang diperolehnya.

Dalam kehidupan sosial, subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Hal itu dapat dilihat dari perannya dalam lingkungannya yang sebagai ketua RT (Rukun Tetangga). Kegiatan yang dilakukan subjek untuk menjalin hubungan dengan tetangganya adalah bersilaturahmi.

Subjek mengungkapkan, bahwa, dirinya memiliki prinsip hidup agar tidak kebingungan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil yang diperolehnya dalam bekerja dapat memberinya kecukupan, sehingga, tidak membuatnya bingung dalam memenuhi kebutuhan harian.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dijelaskan, secara aspek fisik, subjek memiliki kondisi fisik yang baik, walaupun dengan penglihatan yang mulai kabur pada malam hari. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan subjek untuk menjalankan aktivitas harian.

Dalam aspek psikis, subjek memiliki penerimaan diri yang baik. hal itu dapat dilihat dari penerimaannya terhadap hasil kerja walaupun dengan jumlah yang sedikit. Sebagaimana subjek ungkapkan, walapun hasilnya sedikit, dianggap cukup saja.

Dalam aspek sosial, subjek merupakan orang yang memiliki hubungan sosial yang baik, walaupun yang subjek lakukan hanya dengan silaturahmi kepada tetangganya. Di samping itu, hal itu juga dapat dilihat dengan perannya sebagai ketua RT di lingkungannya.

Dalam aspek moral, subjek merupakan orang yang memiliki prinsip untuk membuat hidupnya tidak kebingungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Walaupun pendapatan dari bekerja tidak selalu dapat mencukupi kebutuhannya, subjek terus berusaha untuk mewujudkan harapan tersebut.

b. Dimensi konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Subjek I

Dalam pengetahuannya tentang diri, subjek menjelaskan, bahwa, dirinya merupakan pribadi pekerja keras. Jiwa pekerja keras tersebut, sudah tumbuh pada saat dirinya duduk di bangku sekolah dasar. Kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan, memaksa subjek bekerja di usianya yang masih muda demi membantu perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan yang pernah subjek lakukan, yaitu, menjadi kuli, berdagang kain, menjadi supir, bahkan, menjadi pedagang rongsokan. Subjek tidak memperdulikan apa pekerjaannya, asal bisa memberinya penghasilan yang halal.

Harapan subjek dengan menekuni pekerjaan-pekerjaan tersebut, yaitu, mendapatkan kesuksesan yang dapat menunjang kebutuhan ekonominya. Subjek terus menjalani pekerjaan-pekerjaan tersebut, hingga, kemudian mulai menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Pada saat menjadi nelayan, penghasilan yang didapatnya bisa sangat banyak, jika sedang musim ikan. Namun, sebaliknya, jika tidak musim ikan, penghasilannya akan sangat sedikit.

Dari beberapa pekerjaan yang telah disebutkan di atas, menurut subjek, tidak dapat membantu mencapai harapannya. Hal itu memaksa subjek untuk mencari penghasilan baru yang bisa menunjang harapannya tersebut. Pada akhirnya, subjek membuka usaha toko di rumahnya.

Sebelum memulai usaha tersebut, subjek pernah merantau ke ibukota Jakarta sebagai penjaga toko milik orang. Alasan subjek, karena, melihat beberapa temannya mendapatkan kesuksesan setelah merantau ke Jakarta dengan pekerjaan yang sama. Namun, subjek tidak seberuntung teman-temannya dan kondisi ekonominya masih sama seperti sebelumnya. Kemudian, subjek meminta saran kepada seorang kiai mengenai apa yang harus dilakukannya. Oleh kiai tersebut, subjek disarankan untuk membuka usaha toko. Dengan keyakinan yang mantap, subjek langsung memulai membuka usaha toko di rumahnya, walaupun, dirinya harus berhutang ke bank sebagai modalnya.

Menurut penilaian subjek, pekerjaannya sebelum membuka usaha toko tidak dapat memberinya kesuksesan. Dirinya tetap lontang-lanting dengan perekonomian yang sulit. Namun, menurut subjek, hal itu menjadi lebih baik semenjak dirinya mulai membuka usaha toko. Kebutuhan harian yang lebih terjamin, bahkan, dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dijelaskan, bahwa, subjek mengtaui dirinya merupakan orang pekerja keras. Jiwa pekerja subjek tumbuh sejak dirinya masih kecil karena tuntutan ekonomi keluarga yang sulit. Subjek berharap dengan cara bekerja dapat membuat perekomiannya menjadi lebih baik. Untuk itu, subjek berusaha melakukan pekerjaan apapun yang dapat memberinya penghasilan,

misalnya dengan menjadi kuli, berdagang kain, menyupir, hingga menjadi nelayan. Kemudian, membuka usaha toko.

Sebagaimana harapan subjek dalam bekerja, dirinya akan terus berusaha untuk menemukan pekerjaan yang dapat meningkatkan status perekonomiannya menjadi lebih baik. Jika bagi subjek pekerjaan yang dilakukannya tidak dapat menunjang harapannya, maka subjek akan mencari usaha lain yang lebih baik, begitu seterusnya.

Subjek II

Subjek mengetahui dirinya memiliki bakat tarik tambang. Sejak dirinya masih kecil hingga dewasa, subjek sering terlibat dalam lomba tarik tambang tingkat kampung. Selain itu, bakat yang juga dimiliki subjek, yaitu, mendayung. Subjek biasa mengikuti perlombaan adu cepat mendayung yang diselenggarakan kepala desa setempat. Dalam hal pekerjaan, subjek mulai berkenalan dengan dunia kerja sejak dirinya berhenti dari bangku sekolah dasar. Di sela-sela waktu bermainnya, orang tua subjek sesekali mengajak untuk pergi menangkap ikan. Semenjak itu, subjek mulai belajar menjadi seorang nelayan dan mulai memberanikan diri untuk melaut sendiri ketika dirinya merasa sudah terbiasa.

Subjek terbilang sangat lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Harapannya dalam bekerja, yaitu, ingin mendapatkan penghasilan yang cukup, sehingga, tidak bingung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang subjek dapatkan dalam

pekerjaan tersebut tidak menentu. Jika kebetulan sedang musim, subjek bisa mendapatkan hasil yang cukup. Namun, terkadang, subjek tidak mendapatkan jika ikan sedang sulit untuk ditangkap.

Meski demikian, subjek tetap menekuni pekerjaan tersebut. Bagi subjek, mau penghasilannya banyak atau sedikit, dianggap cukup saja. Namun, subjek terpaksa harus berhenti menjadi nelayan, karena dirinya tidak memiliki alat untuk menangkap ikan. Alat yang biasa subjek pakai untuk melaut merupakan pinjaman dari tetangganya. Kemudian, subjek beralih pada pekerjaan sebagai kuli panggul karena ajakan temannya.

Bagi subjek, pekerjaan di laut sebagai nelayan dan pekerjaan sebagai kuli panggul terasa sama saja. Penghasilan yang diperolehnya tidak pasti. Menjadi kuli panggul di pelabuhan barang juga tidak selalu ada setiap harinya. Namun, membuat subjek lebih merasa tenang, karena tidak membutuhkan alat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Dari pemaparan diatas, dapat dijelaskan, bahwa, subjek memiliki bakat tarik tambang dan mendayung. Potensi mendayung pernah disalurkan subjek dalam suatu kompetisi yang diadakan oleh kepada desa. Dari bakat tersebut, kemudian subjek salurkan dalam dunia pekerjaan dengan menjadi nelayan.

Dalam bekerja sebagai nelayan ini, subjek berharap mendapatkan hasil yang membuatnya tidak bingung dalam mencukupi kebutuhan hidup. Walaupun, dengan bekerja sebagai nelayan, tidak pasti membuat

subjek dapat mencukupi kebutuhan dengan baik, subjek tetap menerimanya dan terus berusaha lagi di keesokan harinya.

Pada dasarnya, subjek tidak memiliki niat untuk berhenti menjadi nelayan. Namun, kondisi yang sulit, yaitu tidak adanya alat untuk menangkap ikan, membuatnya terpaksa harus berhenti menjadi nelayan.

c. Jenis konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Subjek I

Dalam menjalani hidupnya, subjek berpegang pada suatu prinsip. Prinsip tersebut menjadi pedoman bagi subjek dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam urusan pekerjaan. Prinsip yang dimaksud subjek, yaitu, untuk membahagiakan kehidupan keluarga. Untuk mewujudkan prinsip tersebut, subjek melakukannya dengan berbagai cara, termasuk mencari penghasilan yang dapat menunjang kebahagiaan diri dan keluarganya.

Pada waktu menjadi nelayan, subjek mengaku, prinsip tersebut tidak dapat tercapai. Menurut subjek, bisa jadi karena kerjanya terlalu nafsu, walaupun, sebenarnya, hasil yang didapatnya dari melaut terkadang sangat besar. Di sisi lain, subjek juga tidak dapat menyempurnakan waktu ketika bekerja sebagai nelayan, misalnya, waktu sholat yang kadang terbuang karena dirinya masih sibuk di laut pada saat masuk waktu sholat.

Subjek juga menyadari, bahwa, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pasti tidak akan terlepas dari masalah. Namun, subjek yakin,

bahwa, setiap masalah yang menimpa dirinya pasti dapat diatasi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang menimpanya, subjek sebisa mungkin untuk mengatasinya secara mandiri. Walaupun begitu, juga tidak anti terhadap campur tangan orang lain, jika tujuannya baik untuk membantu.

Subjek memiliki pengalaman negatif di masa lalunya, dimana membuatnya sempat kabur dari rumah karena memiliki banyak hutang. Setelah itu subjek menyadari hal itu sebagai sesuatu yang buruk. Dari pengalaman tersebut, subjek dapat mengambil pelajaran untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Di samping itu, subjek sadar sebagai manusia dirinya tidak selalu benar dalam bertindak. Terkadang, tindakan yang dilakukan subjek, tanpa disadari, dianggap keliru oleh orang lain dan mendapatkan suatu kritikan. Dalam menanggapi hal tersebut, subjek tidak lantas naik pitam ketika mendapatkan suatu kritik dari orang lain. Subjek justru senang jika ada orang lain yang mengkritik dirinya, asalkan kritik yang dimaksud sesuai kenyataan dan bertujuan untuk memperbaikinya. Selain itu, subjek tidak menolak ketika mendapat pujian dari orang lain. Namun, menurut subjek, pujian jangan sampai diterima secara berlebihan agar tidak menyebabkan kesombongan, selain juga ditakutkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dijelaskan, bahwa, subjek memiliki konsep diri yang positif. Sebagaimana telah dijelaskan di

bagian sebelumnya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan keteguhan dalam mempertahankan suatu prinsip. Namun, juga tidak akan bersikukuh untuk mempertahankannya jika prinsip yang dirinya pegang ternyata keliru di kemudian hari. Hal itu dapat dari bagaimana subjek mencoba memperjuangkan prinsipnya untuk membahagiakan keluarganya melalui bekerja, sekaligus, mencari usaha terbaik yang dapat meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Disamping itu, pengalaman negatif yang pernah dialami subjek tidak lantas membuat subjek berada dalam keterpurukan secara terus-menerus dan menemukan solusi dari permasalahannya tersebut. Dalam hal ini subjek juga menyadari, bahwa, setiap permasalahan pasti dapat diatasi, bahkan, akan subjek atasi secara jika dirinya mampu untuk mengatasinya.

Subjek juga tidak anti terhadap suatu kritik dari orang lain, jika tujuannya untuk memperbaiki. sebagai manusia subjek sadar akan prilakunya yang tidak akan selalu benar. Sehingga, dirinya bersyukur jika ada orang lain yang mengkritiknya, karena, bagi subjek, kritik berfungsi sebagai pengingat bagi perilaku-prilaku keliru yang tidak disadarinya.

Subjek II

Subjek memiliki prinsip hidup untuk membuat hidupnya tidak kebingungan dalam mencukupi kebutuhan hidup. memiliki penghasilan yang dapat meunjang kebutuhan harian. Pendapatan hasil melaut yang

tidak pasti membuat subjek terkadang membuat subjek kewalahan dalam mencukupi kebutuhan hidup. keadaan seperti itu tidak lantas membuat subjek merasa putus asa. Walaupun penghasilannya terbilang sedikit, bagi subjek, dibuat cukup saja dan berusaha lagi keesokan harinya.

Menurut subjek, permasalahan dalam hidup memang pasti ada, seperti permasalahan ekonomi yang dialaminya. Namun, subjek yakin, bahwa, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Bahkan, subjek mengaku akan menghadapi permasalahan yang menimpanya selagi dirinya mampu untuk menghadapinya. Subjek menceritakan ketika dirinya terpaksa harus berhenti menjadi nelayan setelah peralatan melaut yang selama ini pinjam diminta kembali oleh pemiliknya. Sebagai gantinya subjek mendapat ajakan dari temannya untuk bekerja sebagai kuli panggul di pelabuhan barang, walaupun, penghasilannya sama-sama tidak pasti seperti pekerjaannya sebagai nelayan.

Selain itu, dalam berperilaku, subjek berusaha untuk tetap sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Walaupun kondisi hidupnya terbilang sulit, subjek tidak pernah terdorong untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Hal itu diakui subjek sebagai didikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Dalam berperilaku di lingkungan sosialnya, subjek tetap menyadari akan adanya perbedaan pandangan dengan orang lain yang terkadang dapat menuai kritik terhadap dirinya. Bagi subjek, jika kritik

yang diarahkan padanya memang benar, maka subjek akan dapat menerimanya dan berusaha mengubah dirinya. Sebaliknya, jika kritik tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang dialami subjek, atau dengan kata lain, kritik yang didasari oleh perasaan iri dan dengki saja, subjek tidak mau ambil pusing, cukup dibawa santai saja.

Dengan pekerjaannya saat ini, subjek hanya berharap untuk meningkatkan perekonomian sesuai dengan prinsipnya dalam bekerja. Subjek tidak pernah menyalahkan masa lalunya yang sulit. Bagaimanapun, bagi subjek, keadaan yang terjadi dalam hidup memang seperti itu adanya, yang terpenting, terus berusaha lagi untuk mencari.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat dijelaskan, bahwa, subjek memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dapat dilihat dari adanya prinsip yang subjek pegang, yaitu untuk membuat kondisi hidupnya tidak kebingungan dalam memenuhi kebutuhan hidup, walaupun, kenyataan yang dialami subjek tidak selalu sejalan dengan apa yang diaharapkannya.

Selain itu, Kondisi ekonomi yang sulit tidak, tidak membuat subjek harus berperilaku buruk, misalnya, mengambil hak milik orang lain. Subjek juga yakin, bahwa, setiap permasalahan apapun pasti dapat diatasi, termasuk persoalan ekonomi yang dihadapinya. Bagi subjek, walapun hasil dari pekerjaannya sedikit, dianggap cukup saja dan berusaha lagi keeseokan harinya, sekaligus terus berharap keadaan akan segera menjadi lebih baik.

Dalam berperilaku, subjek sadar bahwa apa yang subjek lakukan, terkadang, bisa berbeda dengan apa yang diinginkan orang lain. ketika subjek mendapat suatu kritik, jika memang sesuai dengan kondisi akan subjek terima sebagai masukan. Akan tetapi, jika kritiknya tidak berdasar akan subjek biarkan saja tanpa harus menjadikannya beban.

d. Perkembangan konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Subjek I

Subjek memiliki konsep diri sebagai seorang pekerja keras. Hal itu terbentuk sejak dirinya masih duduk di bangku sekolah dasar. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit membentuk karakter subjek menjadi pribadi pekerja keras.

Konsep sebagai pekerja keras terus berkembang seiring pengalaman subjek dalam menjalani pekerjaannya. Motivasi kerja yang awalnya sebagai dorongan untuk membantu meringankan beban orang tua, berkembang untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

Keinginan untuk meningkatkan perekonomian, terus berkembang seiring pengalaman subjek dalam melakukan pekerjaannya. Subjek juga beberapa kali beralih dari profesi satu ke profesi lainnya. pekerjaan yang pernah subjek lakukan, diantaranya, menjadi kuli di bangkalan, menjadi supir, berdagang kain, pedagang rongsokan, menjadi nelayan, hingga merantau ke Jakarta sebagai penjaga toko. Sampai akhirnya,

subjek membuka usaha toko di rumahnya. Semua itu, subjek lakukan untuk memperbaiki status perekonomiannya menjadi lebih baik.

Selain itu, interaksinya dalam lingkungan sosial juga memiliki andil terhadap perkembangan konsep diri subjek sebagai pekerja keras. sebagaimana diungkapkan subjek saat dirinya berkeinginan untuk merantau ke Jakarta. Motivasi subjek untuk merantau, karena melihat teman-temannya yang merantau ke Jakarta bernasib baik dan mendapatkan penghasilan yang cukup besar.

Keinginan untuk membuka usaha toko di rumahnya juga tidak semata-merta subjek lakukan tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Subjek mengaku, bahwa, sebelum dirinya memulai usaha toko, subjek pernah sowan ke salah satu kiai, yang kemudian memberinya saran untuk berdagang.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, konsep diri subjek terbentuk sebagai seorang pekerja keras. Pembentukan konsep diri subjek sebagai pekerja keras tersebut merupakan suatu respon dirinya terhadap pengalaman hidupnya. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, salah satu yang dapat membentuk konsep diri individu, yaitu, adanya pengalaman secara situasional.

Pada gilirannya, konsep diri pekerja keras subjek mengalami perkembangan sesuai pengalaman hidup yang terus dinamis dan juga adanya interaksinya dengan dunia sosial tempat subjek berada. Hal ini dapat dijelaskan dengan tujuan subjek yang pada awalnya hanya untuk

membantu meringankan beban keluarga berkembang menjadi ingin meningkatkan status perekonomiannya dan membuat hidupnya bahagia, yang kemudian, subjek realisasikan dengan cara mencari pekerjaan yang dapat menunjang tujuannya.

Interaksi subjek dengan dengan orang lain juga memiliki peranan dalam perkembangan konsep diri subjek sebagai pekerja keras, misalnya, keinginan subjek untuk merantau ke Jakarta karena melihat temannya, yang menurut subjek, mengalami kesuksesan ekonomi setelah merantau ke Jakarta. Selain itu, keinginan subjek untuk membuka usaha toko di rumahnya, yang subjek akui merupakan saran dari seorang kiai.

Subjek II

Subjek menjalani masa kecilnya dengan bermain dan juga bersekolah, walaupun, dirinya mengaku tidak sampai lulus sekolah dasar. Setelah berhenti dari bangku sekolah, subjek lebih banyak mengisi hari-harinya dengan bermain. Di sela waktu bermainnya, terkadang subjek diajak oleh orang tuanya pergi melaut untuk menangkap ikan. Semenjak itulah subjek mulai mengenal dunia laut.

Pada mulanya, subjek hanya pergi melaut karena ajakan dari orang. Namun, dari situ subjek mulai belajar cara menjadi nelayan. Setelah subjek merasa sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan tersebut, pada akhirnya, subjek mulai memberanikan diri untuk pergi

melaut sendiri tanpa didampingi orang tuanya. Dari hal itu, konsep diri subjek sebagai seorang nelayan mulai terbentuk.

Sebagaimana diungkapkan subjek, bahwa, aktivitas hariannya hanya diisi dengan bekerja sebagai nelayan hingga dirinya tumbuh dewasa. Konsep diri sebagai seorang nelayan terus tumbuh dalam diri subjek. Bahkan, sebelum berhenti menjadi nelayan, subjek tidak pernah melakukan pekerjaan lain. alasan subjek berhenti menjadi nelayan, karena dirinya tidak memiliki peralatan yang dapat digunakan untuk menangkap ikan. Peralatan yang selama ini subjek gunakan, merupakan milik orang lain yang dipinjamkan padanya. Setelah diminta kembali oleh pemiliknya, subjek terpaksa harus berhenti melaut, karena tidak mampu membeli peralatan sendiri.

Pada saat dirinya menemukan pekerjaan lain sebagai kuli panggul, konsep diri sebagai seorang nelayan tidak lantas hilang begitu saja. Subjek mengaku, dirinya, masih memiliki keinginan untuk bisa menangkap ikan lagi di laut, walaupun, hal itu agak sulit bagi subjek, karena harga peralatan yang dibutuhkan untuk menjadi nelayan, sekarang bertambah mahal.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, subjek memiliki konsep diri sebagai seorang nelayan, bahkan, hingga dirinya sudah berhenti dari pekerjaan tersebut. Hal itu dapat dijelaskan dengan adanya keinginan subjek untuk kembali menjadi nelayan, walaupun, subjek sudah melakukan pekerjaan yang lain. di samping itu, alasannya

berhenti menjadi nelayan, bukan karena dirinya berkeinginan untuk berhenti. Akan tetapi, ketidakmampuan subjek dalam mengakses modal untuk melaut.

Konsep diri subjek sebagai nelayan terbentuk mulai dari kecil, semenjak dirinya diperkenalkan dengan dunia laut oleh orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah satu yang dapat membentuk konsep diri, yaitu, pengalaman hidup dan juga interaksi dalam kehidupan sosial. Selain itu, aktivitasnya yang hanya diisi dengan bekerja sebagai nelayan memperkuat perkembangan konsep dirinya sebagai seorang nelayan.

e. Dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Subjek I

Subjek menceritakan, bagaimana dirinya mulai bersentuhan dengan dunia kerja. Kondisi keluarga yang kurang berada, menuntutnya bekerja di usia yang masih muda demi membantu meringankan perekonomian keluarga. Beberapa jenis pekerjaan pernah subjek lakukan. Mulai dari menjadi kuli, supir, *aedder* (berdagang keliling) kain, dan menjadi nelayan, hingga, kemudian pensiun dan membuka usaha toko sebagai gantinya.

Dalam melakukan pekerjaan, subjek bertujuan untuk membahagiakan keluarga dengan cara memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik. Untuk mencapai hal itu, subjek berusaha menemukan pekerjaan yang dapat menunjang tujuannya

tersebut. Oleh karena itu, bagi subjek, jika suatu pekerjaan yang dilakukannya tidak bisa membuatnya menjadi bahagia, maka, subjek akan berusaha dengan keras untuk mencari penghasilan lain yang lebih menjanjikan, termasuk berhenti menjadi nelayan yang menurut subjek tidak dapat membuat hidupnya mejadi lebih baik.

Setelah berhenti menjadi nelayan, subjek mengungkapkan, bahwa, dirinya merasa hidupnya lebih bahagia dibanding waktu menjadi nelayan. Beberapa hal yang diharapkan subjek dapat dicapainya dengan membuka usaha toko. Penghasilan yang di dapatkan lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan untuk hidup. Sebagaimana subjek katakan, bahwa, setelah membuka usaha toko, andaikan dirinya ingin membeli makanan di luar, seperti rujak atau nasi goreng, masih dapat dipenuhinya. Berbeda dengan saat bekerja sebagai nelayan yang hanya cukup untuk kebutuhan di rumah saja, bahkan, terkadang tidak mampu untuk membeli pakaian ganti. Selain itu, subjek juga mampu memenuhi kebutuhan yang lain, seperti memperbaiki tempat tinggal dan membeli kendaraan roda empat.

Di samping itu, menurut subjek, ketika dihadapkan dengan suatu masalah, dirinya menjadi lebih mudah untuk menghadapinya, karena bisa lebih fokus dalam mengatasinya. Hal itu tidak sama dengan waktu subjek menjadi nelayan. Kaetika mendapat masalah saat masih menjadi nelayan, subjek merasa lebih sulit, karean disatu harus mengatasi

masalah yang sedang diatasinya, sedangkan, di sisi lain, masih harus lontang-lanting dengan urusan ekonomi.

Dalam hal tekanan kerja, subjek mengaku lebih tenang atau lebih sedikit tekanannya dibanding menjadi nelayan. Subjek menjelaskan, pada saat menjadi nelayan, waktu untuk memulai bekerja disesuaikan dengan kondisi air dan cuaca, karena ada beberapa alat tangkap dapat digunakan dengan kondisi air tertentu. Jika kebetulan kondisi air memungkinkan untuk menangkap ikan pada malam hari, maka subjek akan berangkat malam. Bahkan, terkadang dalam kondisi hujan sekalipun.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, dinamika konsep diri subjek, mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik ketika berhenti menjadi nelayan. hal itu dapat dilihat dari adanya kebutuhan-kebutuhan lebih terpuaskan. Energi psikis yang dapat disalurkan dengan baik saat dihadapkan pada suatu masalah dan terkanan kerja yang lebih sedikit dibandingkan saat menjadi nelayan. hal ini bersesuaian dengan apa yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, bahwa, dinamika konsep diri berkaitan dengan tiga hal, yaitu, adanya proses pemuasan insting, pendistribusian energi psikis, dan tinggi rendahnya tekanan yang dihadapi.

Subjek II

Subjek sudah sangat lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan, sejak dirinya berhenti dari sekolah dasar. Namun, karena dirinya tidak memiliki alat untuk menangkap ikan, subjek akhirnya memilih untuk

pensiun. Demi kebutuhan hidup, subjek harus melakukan pekerjaan lain yang bisa dilakukannya. Kemudian, subjek mendapatkan pekerjaan baru sebagai kuli panggul

Subjek merasa kondisi yang dialaminya pada waktu menjadi nelayan dengan pekerjaannya sebagai kuli panggul yang dilakukannya sekarang terasa sama saja. Penghasilan yang di dapat dari pekerjaan kuli panggul juga tidak pasti, tergantung ada tidaknya pengiriman barang di pelabuhan. Sehingga, dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak mengalami perbedaan dengan saat dirinya menjadi nelayan. jika kebetulan sedang banyak kiriman barang, maka, kabutuhan subjek akan dapat terpenuhi dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Dalam hal tekanan, subjek mengaku lebih tenang karena dalam melakukan pekerjaan sebagai kuli panggul tidak membutuhkan peralatan tertentu, sehingga, subjek dapat langsung bekerja tanpa perlu meminjam alat-alat kepada orang lain.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, dinamika konsep diri subjek setelah berhenti menjadi nelayan, relatif sama dengan saat dirinya menjadi nelayan. Dalam mencukupi kebutuhan hidup, masih tergantung ada tidaknya penghasilan yang didapatnya. Namun, subjek merasa lebih tenang dengan pekerjaan barunya, karena membuatnya tidak perlu meminjam kepada orang lain.

2. Faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur

Dari hasil analisis data lapangan, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur dapat dibagi menjadi dua, yaitu, faktor protektif dan faktor resiko.

a. Faktor protektif

Subjek I

Satu-satunya faktor yang memproteksi subjek untuk berhenti menjadi nelayan, yaitu, pendapatan yang terkadang sangat banyak. Pada waktu menjadi nelayan, pendapatan yang subjek hasilkan dari pekerjaan tersebut, terkadang bisa sangat banyak, dimana nominalnya bisa sampai satu juta lebih. Hal itu memberi gairah tersendiri bagi subjek untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Sebagaimana diakui subjek, ketika pendapatannya sedang banyak, dirinya merasa seakan-akan seperti mau menjadi orang kaya.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, ada satu faktor yang memproteksi atau yang mencegah subjek untuk berhenti menjadi nelayan, yaitu, penghasilan yang terkadang sangat besar bagi subjek, sehingga, seakan-akan seperti mau menjadi orang kaya. Faktor tersebut termasuk dalam kategori faktor proteksi yang bersifat eksternal. Sedangkan, secara internal, subjek tidak memilikinya, karena dari awal, subjek memang sering berpindah profesi dengan tujuan untuk

menemukan sekaligus mendapatkan pekerjaan yang bisa membuat hidupnya bahagia.

Subjek II

Secara internal, faktor yang memproteksi subjek untuk berhenti menjadi nelayan, yaitu, konsep diri sebagai seorang nelayan yang terbentuk sejak dirinya masih muda. Konsep sebagai seorang nelayan menjadi sesuatu yang sudah mengakar dalam diri subjek, sehingga, menjadi identitas yang melekat pada dirinya. Untuk itu, menjadi sulit bagi subjek untuk mengubahnya.

Selain itu, walaupun saat ini subjek sudah berhenti menjadi nelayan, subjek masih memiliki keinginan untuk kembali menjadi nelayan andaikan dirinya mampu untuk membeli peralatan untuk menangkap ikan.

Secara eksternal, tempat tinggal subjek yang berada di kawasan pesisir, memberi pikatan tersendiri bagi subjek untuk tetap melakukan pekerjaan sebagai nelayan. bagimanapun laut menjadi ladang penghasilan yang memberi daya pikat terhadap orang-orang yang hidup di kawasan pesisir.

Salah satu yang membuat subjek ingin mempertahankan pekerjaan sebagai nelayan, yaitu penghasilan yang sama-sama tidak menentu antara bekerja sebagai nelayan dengan pekerjaannya yang baru sebagai kuli panggul. Sebagaimana subjek jelaskan, bahwa, di

laut terkadang dapat terkadang juga sedikit. Pekerjaan darat juga sama, terkadang ada, terkadang juga tidak ada.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan, bahwa, faktor proteksi yang membuat subjek ingin mempertahankan pekerjaannya sebagai nelayan dapat dibagi menjadi dua, yaitu, secara internal yang berupa adanya konsep diri sebagai nelayan yang terbentuk semenjak dirinya masih muda dan sudah mengakar dalam dirinya. Sedangkan, yang kedua, faktor proteksi yang bersifat eksternal, yaitu, status subjek sebagai orang yang berdomisi di kawasan pesisir, sehingga, pekerjaan sebagai nelayan memberi daya pikat tersendiri untuk subjek lakukan dan juga penghasilannya yang sama saja antara bekerja sebagai nelayan dan kuli panggul.

b. Faktor resiko

Subjek I

Secara internal, faktor yang menyebabkan subjek berhenti menjadi nelayan, yaitu, adanya prinsip yang subjek pegang dalam melakukan suatu pekerjaan. Prinsip yang dimaksud, untuk membahagiakan diri dan keluarga. Dalam menjalankan prinsip tersebut, subjek berjuang keras dalam meningkatkan perekonomian hidupnya. Berbagai cara akan dilakukan agar dapat membahagiakan diri dan keluarganya, termasuk mencari sumber penghasilan lain, apabila pekerjaan yang ditekuninya selama ini kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupannya.

Selain itu, tekanan kerja yang tinggi menyebabkan subjek harus meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. Tekanan yang dimaksud, yaitu, waktu kerja yang tidak sesuai dengan keinginan subjek. Dalam hal ini, subjek menjelaskan, bahwa, disamping karena tidak dapat memenuhi keinginan, bekerja di laut membuat dirinya tidak mampu menyempurnakan waktunya. Karena pekerjaan laut sangat tergantung pada kondisi dan cuaca yang ada. Berdasarkan yang subjek alami, terkadang dirinya meninggalkan sholat, karena pada saat masuk waktu untuk sholat, dirinya masih berada di laut.

Selain itu, subjek mengaku lebih tenang atau lebih sedikit tekanannya setelah berhenti menjadi nelayan. Subjek menjelaskan, waktu untuk melaut disesuaikan dengan kondisi air dan cuaca, karena ada beberapa alat tangkap dapat digunakan dengan kondisi air tertentu. Jika kebetulan kondisi air memungkinkan untuk menangkap ikan pada malam hari, maka subjek akan berangkat malam. Bahkan, terkadang dalam kondisi hujan sekalipun.

Secara eksternal, hal-hal yang menyebabkan subjek meninggalkan pekerjaan nelayan, yaitu, penghasilan yang tidak menentu. Subjek menjelaskan, bahwa, ketika bekerja menjadi nelayan pendapatannya tidak menentu, tergantung pada musim tidaknya ikan di laut.

Selain itu, pendapatan dari pekerjaan nelayan relatif rendah hasilnya. Sebagaimana dijelaskan subjek, bahwa, terkadang dirinya

dirinya tidak mampu untuk membeli pakaian, karena hasil yang didapatnya hanya cukup mencukupi kebutuhan harian.

Salah satu penyebab menurunnya minat subjek untuk menekuni pekerjaan di laut, yaitu, pengaruh lingkungan sebagai konsekuensi logis dari hubungan atau interaksi yang dilakukan subjek dengan lingkungan sosialnya. Subjek mengatakan, bahwa, setelah berhenti menjadi nelayan, dirinya pernah bekerja sebagai penjaga toko di Jakarta selama beberapa bulan. Subjek melihat teman-temannya yang merantau ke ibukota, dengan pekerjaan yang sama, dapat meraih kesuksesan. Hal itu memberi motivasi kepada subjek untuk ikut mencoba pekerjaan tersebut.

Menurunnya potensi laut menjadi faktor yang menyebabkan subjek harus berhenti menjadi nelayan. Subjek menjelaskan, bahwa kondisi laut yang sekarang berbeda jauh dengan yang dulu. hal itu dikarenakan, sifat manusia yang terlalu nafsu dalam menangkap ikan. Ikan yang seharusnya masih belum layak untuk ditangkap dan masih belum bertelur sudah diambil, sehingga membuat populasi ikan di lautan jadi menurun

Subjek juga menjelaskan, penghasilan yang didapat dari usahanya yang baru lebih menjanjikan. Setelah berhenti menjadi nelayan subjek merasa hidupnya lebih bahagia, karena penghasilannya lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, faktor resiko yang menyebabkan subjek berhenti menjadi nelayan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. faktor yang bersifat internal berupa prinsip hidup bahagia yang subjek realisasikan dengan melakukan pekerjaan yang dapat menunjangnya, dan juga ketenangan dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan secara eksternal, yaitu, penghasilan yang tidak menentu, penghasilan yang relatif rendah, pengaruh lingkungan untuk merantau ke Jakarta, dan penghasilan yang lebih terjamin dengan usaha barunya.

Subjek II

Salah satu faktor yang menyebabkan subjek berhenti menjadi nelayan, yaitu, sulitnya dalam mengakses peralatan untuk melaut. Kondisi perekonomian yang relatif rendah mengakibatkan subjek mengalami beberapa kendala dalam menjalankan pekerjaannya. Subjek mengalami kesulitan dalam mengakses alat operasional untuk melaut, seperti perahu, jaring, jala dan beberapa alat lain yang dibutuhkan. Subjek menjelaskan, bahwa, selama ini, alat-alat yang digunakan dalam melaut, dirinya pinjam dari tetangganya. Bagi subjek, alat-alat tersebut harganya mahal, sehingga, subjek tidak mampu untuk membelinya, apalagi, sekarang bertambah mahal. Ketika alat-alat tersebut diminta kembali oleh pemiliknya, menyebabkan subjek harus berhenti menjadi nelayan.

Selain itu, subjek mengaku lebih tenang ketika berhenti menjadi nelayan, karena dalam melakukan pekerjaannya yang baru sebagai kuli panggul, tidak memerlukan peralatan. Sehingga, subjek hanya perlu siap untuk bekerja tanpa membutuhkan peralatan. Sehingga, subjek tidak meminjam peralatan apapun kepada orang lain untuk melakukan pekerjaannya.

Dari pemaparan di atas, faktor resiko yang menyebabkan subjek harus meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan, yaitu, kesulitan dalam mengakses peralatan untuk menjadi nelayan dan juga ketenangan dalam melakukan pekerjaannya yang baru, karena tidak membutuhkan peralatan. Faktor-faktor termasuk dalam faktor resiko yang bersifat eksternal. Sedang secara internal subjek tidak memilikinya, karena subjek masih memiliki keinginan untuk kembali bekerja menjadi nelayan andaikan dirinya mampu membeli peralatan untuk menangkap ikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan terkait dinamika konsep diri yang terjadi pada mantan nelayan desa Kalianget Timur, sebagai berikut:

1. Dinamika konsep diri mantan nelayan desa Kalianget Timur dapat dijelaskan dengan hal-hal berikut:
 - a. Aspek-aspek konsep diri mantan nelayan Kalianget Timur

Subjek pertama dalam aspek fisik memiliki kondisi baik berkaitan dengan struktur tubuhnya. Secara penampilan, subjek mengalami perubahan, dimana subjek lebih dapat memenuhinya setelah berhenti menjadi nelayan. Dalam aspek psikis, subjek merupakan pribadi yang memiliki kontrol diri. Namun, kontrol diri yang dimaksud perlu disesuaikan kondisi yang dialaminya. Dalam aspek sosial, subjek memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, yang ditandai dengan tidak adanya musuh, keterlibatan subjek dalam perkumpulan RT, dan teras rumah subjek yang sering dijadikan tempat bersantai oleh kerabat dan tetangga dekatnya. Dalam aspek moral, subjek memegang prinsip untuk membahagiakan keluarga, yang kemudian subjek realisasikan dengan menemukan pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian.

Subjek kedua memiliki kondisi yang baik dalam aspek fisiknya, walaupun penglihatan subjek mulai agak kabur ketika malam hari. Dalam aspek psikis, subjek merupakan pribadi yang memiliki penerimaan diri. Dalam aspek sosial, subjek memiliki hubungan sosial yang baik yang ditandai dengan perannya sebagai ketua RT. Dalam aspek moral, subjek memegang suatu prinsip untuk membuat hidupnya tidak kebingungan dalam memenuhi kebutuhan harian.

b. Dimensi konsep diri mantan

Subjek pertama mengetahui dirinya merupakan orang pekerja keras. Jiwa pekerja subjek tumbuh sejak dirinya masih kecil karena tuntutan ekonomi keluarga yang sulit. Subjek berharap dengan pekerjaan yang dilakukan dapat membuat perekonomiannya menjadi lebih baik, serta terus mencari usaha yang lain jika pekerjaannya saat tidak dapat dapat menunjang harapannya.

Subjek kedua mengetahui dirinya memiliki bakat tarik tambang dan mendayung. Bakat mendayungnya pernah salurkan dalam suatu perlombaan dan menjadi nelayan. harapannya dalam bekerja, yaitu, untuk mendapatkan penghasilan yang dapat membuatnya tidak kebingungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. subjek menilai penghasilannya sebagai sesuatu yang harus diterima, walaupun dengan jumlah yang sedikit.

c. Jenis konsep diri mantan nelayan Kalianget Timur

Subjek pertama memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan berpegangnya subjek pada suatu prinsip, namun, juga tidak mempertahankannya jika keliru, Pengalaman negatif tidak membuatnya berada dalam keterpurukan secara terus-menerus, serta tidak anti terhadap kritik.

Subjek kedua memiliki konsep diri positif, yang ditandai dengan adanya prinsip dalam menjalankan hidup, optimis dalam menghadapi masalah ekonomi dengan terus bekerja keras, usaha untuk mengikuti aturan, serta tidak anti terhadap suatu kritik.

d. Perkembangan konsep diri mantan nelayan Kalianget Timur

Subjek pertama tumbuh sebagai dengan konsep diri pekerja keras. Kondisi keluarga yang sulit menumbuhkan dirinya sebagai pekerja keras. Konsep diri pekerja subjek terus berkembang, dari yang awalnya untuk membantu meringankan beban keluarga berkembang untuk mendapatkan penghasilan yang dapat meningkatkan perekonomiannya. pengalaman subjek dalam bekerja dan interaksi dengan orang lain memiliki peran dalam perkembangannya.

Subjek kedua tumbuh dengan konsep diri sebagai nelayan. bermula sejak dirinya diajak orang tuanya untuk melaut. Subjek mengembangkan dirinya sebagai seorang nelayan sampai dirinya dewasa yang ditandai dengan tidak adanya pekerjaan lain yang

subjek tekuni, selain nelayan, sampai akhirnya harus pensiun karena alasan finansial.

e. Dinamika konsep diri mantan nelayan

Dinamika konsep diri subjek pertama mengalami perubahan ke arah yang lebih baik ketika berhenti menjadi nelayan. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, lebih mudah dalam menghadapi masalah, tekanan kerja yang lebih sedikit.

Pada subjek kedua, dinamika konsep dirinya relatif sama dengan kondisi sebelum berhenti menjadi nelayan. Pemenuhan kebutuhan yang tergantung ada tidaknya penghasilan. Subjek hanya merasa lebih tenang, karena tidak perlu meminjam peralatan apapun kepada orang lain untuk melakukan pekerjaannya yang baru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri mantan nelayan Kalianget Timur

Faktor yang mempengaruhi dinamika konsep diri mantan nelayan Kalianget Timur, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor protektif

Pada subjek pertama faktor protektifnya, yaitu, penghasilan yang terkadang sangat besar, hingga membuat subjek merasa seperti mau menjadi orang kaya.

Sedangkan, pada subjek kedua, faktor protektifnya, yaitu, konsep diri sebagai nelayan yang sudah mengakar dalam diri subjek, domisili subjek yang berada di kawasan pesisir, serta penghasilan yang sama-sama tidak pasti saat menjalani pekerjaan yang baru.

b. Faktor resiko

Pada subjek kedua, faktor resiko yang mendorong subjek untuk berhenti menjadi nelayan, yaitu, penghasilan yang tidak pasti dan relatif rendah, daya tarik untuk merantau ke jakarta, menurunnya potensi laut, serta tekanan kerja yang tinggi saat menjadi nelayan.

Sedangkan, faktor resiko pada subjek kedua, yaitu, ketidakmampuan dalam mengakses peralatan untuk menangkap ikan, serta harga jual peralatan yang bertambah mahal.

B. Saran

1. Bagi praktisi psikologi untuk mengembangkan satu program terkait konsep diri yang berbasis pada budaya lokal. Tidak dapat dipungkiri, bahwa, perbedaan tradisi dan budaya dalam setiap daerah memiliki perbedaan dalam membentuk konsep diri. Hal ini bertujuan agar lebih memperkaya keilmuan psikologi, baik dalam tatanan teoritis maupun praktis.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan psikologi *well being*, *happiness*, resiliensi, serta makna hidup pada nelayan.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur suatu penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rieneka cipta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM press.
- Aviyanti, Yati. *Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Jurnal keperawatan Indonesia vol. 12 nomor 1 tahun 2008, halaman 59
- Baharuddin. (2007). *Paradigma psikologi islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Brooks, D. William. (1971). *Speech communication*. USA: Wm.C. Brown, Company Publishers, Dubuque, Iowa.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri: teori pengukuran , perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Bungin, Burhan (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga
- Creswell, John W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Depok: Rajagrafindo persada
- Draf undang-undang Republik Indonesia no.7 tahun 2016.

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodelogi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Goble, Frankie G. (1987). *Mazhab ketiga: psikologi humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habibah, E.N. Fithriatil. (2018). *Hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada polisi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, Bahrul. (2014). *Psikologi islam*. Riau: Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Imron, Masyhuri. (2003) *Kemiskinan dalam masyarakat nelayan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya vol. 5 nomor 1 tahun. Halaman 64
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V digital versi 0.2.1 Beta (21) tahun 2016.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi pemberdayaan masyarakat pesisir*. Bandung: Humaniora.
- (2009). *Keberdayaan nelayan dan ekonomi pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kiling, B. Novianti. (2015). *Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir*. Jurnal psikologi pendidikan dan konseling vol. 1. Halaman 632.

- Masturah, A. Nabilah. (2017) *Gambaran konsep diri mahasiswa ditinjau dari perspektif budaya*. Jurnal Indegenous: jurnal ilmiah Psikologi vol. 2 nomor 2. Halaman 128.
- Maskhur, dkk. (2012). *Pudarnya konsep diri: jeritan psikologis siswa anak TKI SMPN 04 Bandar Batang*. Jurnal penelitian vol. 9 nomor 2. Halaman 198.
- Novilita, Hairina dan Suharman. (2013). *Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa*. Jurnal Psikologi vol. 8 nomor 1. Halaman 621.
- Nurhaini, Dwi. (2018). *Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget remaja SMAN 1 Tanah Grogot*. Jurnal psikoborneo vol. 6 nomor 1. Halaman 95.
- Patton, M, Q. (2002). *Qualitative evaluation and research methods*. California: Sage publication.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawoto, Yulius Beny. (2010). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 63.

- Purwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Edisi revisi. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi Universitas Indonesia.
- Reeber, Artur S. & Emily S. Reeber. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1986). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Raco, J.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, Bagong. (2014). *Anatomi kemiskinan dan strategi penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarti, dkk. (2016), *Gambaran konsep diri dan komunikasi interpersonal pada dokter muda fakultas kedokteran universitas Riau*. Jurnal JOM FK vol. Nomor 1.
- Saidi, Muhammad. (2014) *Model pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan (studi sistem bagi hasil perikanan di wilayah Madura)*. Jurnal ilmu ekonomi dan manajemen vol. 10 nomor 1.
- Suryabrata, Sumardi. (1982). *Psikologi kepribadian*. Jakarta Rajawali Press

Wiramihrdja, Sutardjo A. (2004). *Pengantar psikologi klinis*. Bandung: Refika Aditama.

Widodo, P. Budi. (2006). *Konsep diri mahasiswa jawa pesisiran dan pedalaman*.
Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro vol. 3 nomor 2. Halaman 2

Yin, Robert K., (2018). *Studi kasus desain dan metode*. Depok: Rajagrafindo persada

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip wawancara 1

Nama: Samsul

Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
Bagaimana anda melihat keadaan fisik anda?	Alhamdulillah satiya epasamporna la abe' la eparengi riski ben Allah etembeng lambek ghik katase'an rowa	Kehidupan yang lebih baik
Apakah memiliki kekurangan pada fisik anda?	Alhamdulillah samporna kabbi	Sehat
Apakah anda dapat menerima andaikan ada kekurangan?	Insyallah paggun bisa narema	Punya peneriaan diri
Apa yang anda ketahui tentang diri anda?	Abe' ye abe' berkecukupan secara ekonomi ra gellu	Kondisi ekonomi baik
Bagaimana anda melihat kepribadian anda sendiri?	Bisa sabber tape alasanna reken abe' mon terlalu dihina jek benni kenjeng Nabi. Jek manossa riya andik nafso	Sabar memiliki batas
Adakah kendala dalam menghadapi kehidupan sehari-hari?	Bede pasti bede	Memiliki kendala

<p>Bagaimana cara anda menghadapi kendala tersebut?</p>	<p>Iye kan tergantung masalahna cakna se gellek abek bisa sabber mon tak terlalu abe' ehina. secara masalah ekonomi masalah kakanan abe' bisa menyadari. Tape nomer sittong keluarga esalae abe' tak narema</p>	<p>Keadaan tertentu dapat menghilangkan kesabaran</p>
<p>bagaimana orang ideal menurut anda?</p>	<p>Oreng se sebegus iye oreng se sabber, oreng se tao tatakrama, oreng secara akhlaknya iye oreng se sabber se begus akhlakke</p>	<p>Orang sabar dan orang berakhlak</p>
<p>Apakah anda suka bersosialisasi?</p>	<p>Senneng mon apolkompol pokok akompol ben se teppak tape mon apolkompol ben se tak bender Iye mon apolkompol ben getatangge iye lebur</p>	<p>Suka bersosialisasi</p>
<p>Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar anda?</p>	<p>Alhamdulillah iye begus tak pernah abe' atokaran ra gellu molae abe' bede neng Kalianget tak pernah jek</p>	<p>Tidak memiliki musuh</p>

<p>Bagaimana anda berperan dalam lingkungan sekitar?</p>	<p>Warga biasa</p>	
<p>Apa yang anda lakukan jika ada beberapa masyarakat yang tidak berkenan terhadap perilaku anda?</p>	<p>Iye jeriya pasti lah, Artena abe' teppa' sakeng eyanggep kalero iye jek senga anona iye paggun sabber jeriya tamasok suatu ujian kiya ka abe' kodu sabber</p>	<p>Memiliki kontrol diri</p>
<p>Bagaimana sikap anda jika di kritik orang lain?</p>	<p>Iye mon ngeritik bender abe' harus kodu sadar harus berubah beriye, tape mon ngeritik karena abe' nafso secara melawan faktor bicaranya rowa kan kodu ngeritik teppak kodu harus ambil kodu berubah anggep kan ngeritik intinya kan maenga' ye alhamdulillah gik bede maengak kadeng manossa rowa tak endek epaengak rowa tadek se maenga' a rowa se sossa</p>	<p>Tidak egois</p>

Apakah anda memiliki prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari?	Faktor ekonomi rowa kan sebenarnya untuk menyempurnakan anak masa depanna anak	Ekonomi sebagai tujuan kesempurnaan
Apa prinsip yang anda pegang?	Prinsippe untuk kebutuhan keluarga untuk masa depanna keluarga	
Apakah memiliki prinsip seperti itu waktu menjadi nelayan?	Iye paste bede	
Apakah prinsip tersebut sesuai dengan yang anda harapkan?	Mon ghik katasek rowa tak tercapai. Memang raje ollena katasek riya raje ollena bisa-bisa sajuta lebih. Satiap hari bisa sajuta duratos kadeng pa'ratos limaratos ebekto musim bede. Tape tujuan anona tak tercapai karena apa mungkin karena apa ye kerjana rowa karena nafso.	Prinsip untuk mebahgiakan keluarga tidak tercapai saat menjadi nelayan
Apakah pendapatan yang diperoleh selalu	Enjek tak maste jek nyamana reng alako tasek kadeng raje	Penghasilan tidak pasti

stabil?	<p>kadeng tadek sakonik. Mon bede ella padena se sogiye.</p> <p>Tape tetep gik tak tercapai niat abe' gik tak tercapai karena kerjana karena nafso</p>	
Apakah anda bisa merubah prinsip jika terbukti prinsip tersebut keliru?	Bisa insyaallah bisa	
Bagaimana sikap anda jika ada orang lain yang menganggap anda hebat?	<p>Arowa kan cakna anona tamsok disanjung kan ye iye cakna se anona abe' reken apa ye kodu kala' sanjung kadeng kan tambe sombong tambe beremma cakna se anona esanjung ealem ben oreng cakna se anona apa ye jek terlalu kalak kabbi cakna anona rowa takok tak sesuai ben kabedeenna abek</p>	
Apakah anda merasa ada orang yang tidak suka kepada anda?	Merasa bede paggun bede	

Bagaimana tetangga sekitar menganggap diri anda?	Lebur bagus	
Adakah sosok tertentu yang berpengaruh dalam hidup anda?	Bede bede	Dukungan sosial
Seberapa besar penagruhnya?	Masok ekeberrek masok raje	
Apa yang anda ketahui mengenai potensi diri anda?	Andik. Supir bakatte engkok	
Apakah anda memiliki cita-cita dalam hidup anda?	Pangaterrona deddiye degeng jeriya. Lakar tujuanna terro adegenga	Cita-cita sebagai pedagang
Apa usaha andan untuk mencapai cita-cita anda?	Iye toko. Bede lambek ajuel kain ader edderen roh keliling nyamana terro adegenga. Bede pole deddi degenga rusu'an wa ropporop wa abe' terro tujuanna lakar terro adegengan	
Apakah dengan usaha yang anda lakukan	Iye	

dapat membuat anda mencapai cita-cita?		
Bagaimana sikap anda jika usaha yang anda lakukan tidak dapat membuat anda mencapai cita-cita?	Bisa masenneng Iye pasti nyare jalur laen osaha laen adegeng bisnis kain otabena bisnis mobil tape mon tak tercapai tak mencukupi keluarga cari jalan lain apa kek	Menemukan usaha yang dapat menunjang tujuan
Ceritakan perjalanan hidup anda mulai dari kecil hingga sekarang?	Iye engkok rowa molae gik kenek abek rowa cakna se anona bisa apa ye secara ekonomi serba kekurangan. abek kan pak depak alako nyupir alako merantau ka polo-polo teros molae deri sd ra sampek atani anyama gik kanak ra teros gik tak abini walaupun gik tak abini merantau nyare kalakoan ka bengkalan nyetir ngoli se pnting halal teros sampek berkeluarga. Teros akeluarga	Kondisi ekonomi rendah Mental pekerja keras Pernah memiliki masa kelam Bangkit dari keterpurukan

	<p>usaha ra nyetir adegengan pak depak ra teros reken tetep serba kekurangan teros sampek usaha laen adegang ka setiap pulau eyentare adegeng riyak beremma se deddiye asel. Tetep tak tercapai cakna se gellek tetep serba kekurangan. Teros sampek ka tasek abe' pokok la sampek abe' buru-buru ben otang pernah buru otang engkok dari todus raje otang sampek buru setelah nerima ujian sampek pernah anggep suatu ujian. Abe' bisa ngobe bisa ngobe anak teros bis- cabisen ka kiae-kiae bisa berubah. ben kiae rowa eberri' sittong pedoman esoro adegeng lakar kan tujuanna se sengkok torro adengga. Pas sengkok eberrik jelen ben</p>	
--	--	--

	<p> kiae keae rowa soro adegeng bersamaan pas ekaniat walaupun tak andik modal tak andik modal pesse mokka' toko. Walaupun abe' berhubungan ben bank aotang ka bank, abe' terro niatte abe' terro tercapaya mecukupi cakna se anona masennenga keluarga walaupun berhubungan ka bank. Tape alhamdulillah sampek tambe besar tambe besar usahanya insyaallah reken niatte abe' tercapai sampek satiya reh bisa mencukupi kesenangan keluarga kabutoanna keluarga rowa </p>	
<p> Apakah anda memiliki pengalaman buruk dalam hidup anda? </p>	<p> Iye ebekto narema ujian jeriya bekto abe' ka kangean jeriya secara apa ye emang ujian kiya etangkep sampek abini etangkep ben bebinik </p>	

	<p>rowa abe' bisa mengambil hikmanya. Iye tak ngenning tidak laju ben reng towana soro kabin. Iye kan terpaksa engkok kan andik bini terpaksa kemauannya rowa elaksana'agi. Tape mare jeriya engkok ano bisa ngobe</p>	
Apakah anda senang berkumpul dengan orang lain?	<p>Senneng. Iye senneng jek apol kompol riya lebur pokok apol kompol se teppak</p>	Suka bersosial
Apakah anda pernah merasa bersalah dalam hidup anda?	<p>Bedee. Beknto abek gik tak andik bini, jek abek riya merasa dosa. Teros engak</p>	
Berapa lama anda menjadi nelayan?	<p>Abit. Bede mon perak bellesen taon</p>	
Berapa penghasilan yang di dapat dari pekerjaan nelayan?	<p>Tak nanto jek. Bile bek musim tadek rowa lak kala'en roh gun cokop cokop ekakan. Tape bile la bede rowa iye alhamdulillah bede pa'ratos sajuta lebih</p>	<p>Penghasilan nelayan tidak pasti</p>
Apakah kondisi laut	<p>Tak pade. Iye bidena lambek</p>	Kondisi laut berbeda

<p>antara dulu dan sekarang mengalami perbedaan?</p>	<p>rowa ckna se anona oreng nelayan rowa sakonik lambek. Jukok bennyak. Satiya jek nelayanna benyyak jukokna ghik tak raje belekkak la epegek gik tak atellor belekkak la epegek ben oreng. Deddi jeuh deri lambek ben satiya kabedeenna. Lambek reken bennyak ra jukok, satiya jek tak atellor lekkaden la epegek gik kenek la ekalak. Paggun korang jeuh moso lambek</p>	<p>anantara dulu dan sekarang</p>
<p>Sejak kapan berhenti menjadi nelayan?</p>	<p>Molae satiya 2019. 2016 ngara se berhenti total ambu ka tasek</p>	
<p>Apa alasan anda berhenti menjadi nelayan?</p>	<p>Alasanna rowa reken alako ka tasek tadek leollena pa apa beriyewa. Walaupun raje tape jek tadek leollena pa apa paggun posang. Deddi abe'</p>	<p>Pekerjaan tidak memiliki dampak pada kehidupan</p>

	kan ngobe	
Adakah alasan lain yang membuat anda berhenti menjadi nelayan?	Salaenna leollena se sakonik rowa ye, iye bede kiya. Abe' kan ano pole ka tasek rowa walaupun cakna se anona alako ka tasek tak menyempurnakan wa. Abek tak nyamporna'agi apa jek alako ka tasek sela kadeng ka bekto elang-elang. Ebekto bejeng kadeng gik bede e tasek	Merasa tertekan soal waktu kerja
Apakah anda pernah merantau ke Jakarta sebagai penjaga toko?	Pernah sakalian	
Kapan anda merantau ke Jakarta?	Taon 2015. Sempat. Se ambu total iye taon 2016	

<p>Apa yang mendorong anda untuk merantau ke Jakarta?</p>	<p>Abe' terro nyareya riski se nyokopagi se senneng keluarga rowa, pola cakna engkok. Tape tak bisa tadek paggun tak bisa msenneng keluarga. Ambu paggun serba kekurangan malolo. Tadek ambu kiya. Molae 2016 pas mokkal toko riya engkok</p>	<p>Keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup</p>
<p>Apa yang mendorong anda untuk membuka usaha toko?</p>	<p>Iye rowa kan lakar abe' terro nokowa terro adegengan. Teros tasontok nyabis ka keae rowa caen jalan keluar soro noko, eterrosagi ben engkok.</p>	<p>Keinginan untuk berdagang</p>
<p>Bagaimana kondisi anda setelah membuka usaha toko?</p>	<p>Jeuh ben se lambek. Anowan se satiya iye alhamdulillah ra</p>	<p>Lebih baik sekarang dibanding dulu</p>
<p>Apakah anda merasa senang dengan kehidupan saat ini?</p>	<p>Iye arassa seneng</p>	<p>Bahagia</p>
<p>Apa ada perbedaan antara sebelum dan</p>	<p>Paggun bede. Iye cakna se anona bide paggun ben se</p>	<p>Masalah menjadi lebih mudah dihadapi saat</p>

<p>sesudah berhenti menjadi nelayan?</p>	<p>lambek. Iye cakna se anona satiya sittong abe' narema masalah ujian taye masalah apa' a lu tayye. Iye satiya andik masalah ckna se anona gempang jalan keluarnya. Bide ben lambek. Lambek kan andik maslah kemma ekonomi cakna se anona lontang lanting iyekan. Deddi ben satiya. Satiya andik masalah tape jalan keluarnya gampang tuh</p>	<p>kebutuhan hidup sudah terpenuhi</p>
<p>Apakah anda yakin setiap masalah dapat dihadapi?</p>	<p>Yakin. Pasti bisa!</p>	
<p>Bagaimana sikap anda jika ada orang lain yang ikut campur dalam hidup anda?</p>	<p>Cakna se anona mon misalla rok norok mateppa'a abe' tak masalah. Tape mon rok norok cakna se anona sak rosake iye paggun abek tak narema jek</p>	
<p>Apakah anda yakin bisa menghadap</p>	<p>Pagguna eyatase engkok dibik</p>	<p>Mandiri</p>

masalah dengan mandiri?		
Apakah setiap kebutuhan anda saat ini dapat terpenuhi?	Alhamdulillah. Abek cakna se anona terro melleya rojek nasek guring bede se ekaanowa. Mon lambek tak bisa. Gun cokop sangakanan kadeng tak melle salebber belekkak	
Apakah ada keinginan anda yang belum terpenuhi?	Mon keinginanna abe' iye nyamana apa ye, mon keinginan iye bennyak bae' terro encukupi rukun islam terro antara aji kan tamasok niat kiya	
Bagaimana sikap anda jika ada keinginan yang tidak dapat terpenuhi?	Kodu sabber jeriya. Yang menentukan paggun yang diatas iye kodu sabber	
Apakah kehidupan anda saat ini lebih memberikan tekanan dibandingkan masa lalu?	Anoan lambek. Lambek kan lemmalem tak malem tak mengenal waktu kan masok tekanan	Mengalami tekanan dalam hal waktu kerja

Alat apa yang anda gunakan dalam melaut?	Anjering mentor mancing bedena ra	
Apa yang mendorong anda untuk merantau ke Jakarta?	Ngabes cakanca se ka jakarta rowa sukses sukses mik pola mik norok buntek ternyata tak norok buntek	Pengaruh sosial melalui kesan-kesan

Transkrip Wawancara 1

Nama: Astam

Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
Bagaimana dengan kondisi fisik anda?	Nyaman ra	Kondisi baik-baik saja
Apada terdapat kekurangan?	Ejek tadek. Iye bede ra mon jeuh tak nangale iye enjek mon mon ngangguy kacamata. Iye mon nopak sapeda motor tak bengal onggu jek, solap.	Memiliki kendala penglihatan
Misal terdapat kekurangan, apakah anda bisa menerimanya?	iye bisa	Memiliki penerimaan diri
Apa yang anda ketahui tentang diri anda?	Iye begus, tamasok oreng se begus.	Merasa baik
Adakah kendala dalam menjalani kehidupan sehari-hari?	Enjek tadek	
Dalam pekerjaan, adakah kendala?	Iye bede, keng ejeleni laju	
Bagaimana orang yang	Iye enjek. Orang se begus	

ideal menurut anda?	riya se tak la'-ngala'an jek mungginga tak ano ka andikna oreng , atokar rowa kan begus	
Apakah anda senang bersosialisasi?	Iye seneng	Senang bersosial
Bagaimana hubungan anda dengan orang sekitar?	Iye enjek cakna se anona aman	
Bagaimana anda memposisikan diri dalam lingkungan masyarakat?	Iye tadek iye ka tatangge ain-main cakna se anona. Iye tadek gun warga biasa	Berjiwa sosial
Apa yang anda lakukan jika ada beberapa masyarakat yang tidak berkenan terhadap perilaku anda?	Tak taoh ra. Enjek begus kakabbi cakna se anona Iye jek mungginga rowa apa wa ye bede iye nyamana manossa takok paninga ano malolo iye bennyak se iri cakna se anona ra	Tidak peduli terhadap perlakuan orang lain terhadap dirinya
Andaikan ada yang tidak senang kepada anda, apa yang akan anda lakukan?	Eyanggep tadek cakna se anona egibe elek gellek, se penting abek se benderre	
Apakah anda memiliki	Iye terro se anowa engkok	Keinginan untuk tidak

prinsip dalam kehidupan anda?	ra terro se tak posang-posanga delem rumah tangga riya cakna se anona alalakon se cokope tak andik otang	bingung dlam berumah tangga
Apakah prinsip yang anda pegang sesuai dengan yang anda harapkan?	Iye beremma ye deng sakadeng abek gik arassa posang bile alako tak olle jeriya	
Bagaimana jika ada orang lain yang menganggap anda hebat?	Iye epateppa'a ben engkok beremma se tak anowa rowa	
Apakah anda merasa ada yang tidak senang dengan anda?	Iye apangrasa. Jek nyamana manossa bedede se ano bedede se khelap	
Bagaimana sikap anda jika ada orang yan	Iye enjek tak aparapa jek, begus	
Adakah sosok tertentu yang mempengaruhi hidup anda?	Iye tadek almarhum la. Iye ke tahe rowa saongguna	
Apa yang anda ketahui mengenai kemampuan anda?	Tarik tambang engkok laju. Iye deri gik kenik. Iye lomba dayung	

Apakah anda memiliki cita-cita?	Cita-cita iye jek senga anona iye guru. Jek ckanca guru kabbi re	
Apa usaha anda untuk mencapai cita-cita anda?	Iye cakna se iye rajekke se bede ra. Ogguna gun alako malolo	
Apa usaha yang sudah anda lakukan dapat membantu untuk mennggapai cita-cita anda?	Iye satiya la lambat cakna se anona. Iye terro soangguna. Satiya iye la towa	
Apakah anda dapa	Iye bisa kiya ra pokok bede anoanna	
Coba ceritakan pengalaman hidup anda mulai sejak kecil hingga sekarang	Iye gun paggun riya iye alako. Taok la loppa. Iye riya gum tampar iye apa ra	
Bagaimana pendidikan yang berikan orang tua anda?	Didiknna oreang towa iye soro jek apa apa ra soro jek lak ngalak andikna oreng soro jek atokaran	
Apakah anda senang bersosialisasi?	Iye seneng	

Bagaimana hubungan anda dengan orang di sekitar anda?	Iye begus tak atokar-tokaran ra gellu	
Apakah anda sudah lama menjadi nelayan?	Iye abit. Engkok berempa taon ye	
Peralatan apa saja yang anda gunakan dalam melaut?	Iye magan, anjering, iye ano rajungan	
Berapa penghasilan yang di dapat dari pekerjaan nelayan?	Bilen sagemik. Kadeng 25 30 kadeng tak olle	
Apakah sekarang anda berhenti sebagai nelayan?	Iya. Bek abit la ambu	
Pekerjaan apa yang anda lakukan setelah berhenti dari pekerjaan nelayan?	Usaha alako rowa ano bereng-bereng ngangkok bereng-bereng	
Apa alasan anda berhenti menjadi nelayan?	Iye tak nemmo kas pakakas ra. Kas pakakas tadek sakale tak nemmo sampan iye nginjem. Iye pas larang bile satiya tambe larang	Ketidakmampuan dalam mengakses peralatan
Perbedaan apa saja yang	Iye pade bei cakna se anona.	Tidak mengalami

anda alami setelah berhenti menjadi nelayan?	E tasek kadeng olle kadeng tak olle. E dereten kadeng olle kadeng tadek cakna se anona. Tak muste tadek bede	perbedaan
Bagaimana kondisi anda setelah mendapat pekerjaan baru?	Iye paggun engak riya lagguna nyare nyare pole	
Apakah apakah hidup anda menjadi lebih bahagia?	Iye benni tambe seneng iye tambe seneng cakna se anona ekopcokopagi	
Adakah keinginan untuk menjadi nelayan kembali?	Iye bede sakeng tak andik sampan pas satiya mon tak 10 juta tak olle ven mesinna gik tak beliyenna jering-jeringa	
Apakah anda menganggap setiap ujian yang menimpa anda adalah wajar	Iye wajar ra ujian cakna se anona	
Apakah anda yakin setiap masalah pasti bisa dihadapi?	Iye yakin	
Bagaimana anda	Iye beremma pole iye dina	

menanggapi kritik orang lain kepada anda?	maololo iye nyaman iye kalak ngak riya rok norok iye tak rok norok iye dina mon misalla seneng iye alhamdulillah	
Apakah kebutuhan anda dapat terpenuhi dengan baik?	Iye kadeng ta cokop iye riya tak meste engkok koo iye on misalla tak nemmo iye nyare pole	
Bagaimana jika ada kebutuhan anda yang tidak dapat terpenuhi?	iye duh bereem'a pole iye ngarep ra cakna se anona	Berharap akan adanya peningkatan
Apakah anda pernah berkeinginan merantau ke Jakarta?	Iye terro sakeng tak nemmo tegguten, tadek reng ngajek	
Apa yang membuat anda ingin merantau ke Jakarta?	Iye tatangge e begien diye bennyak se ka Jakarta pas eparengi ontong bennyak asella	
Bagaimana harapan anda dalam hidup?	harapan arebenna ingin samprna. Alako se anowa	



Lokasi Pelabuhan Barang



Kondisi laut desa Kalianget Timur



Kondisi rumah subjek A



Kondisi rumah subjek S



Dokumentasi se usai wawancara



Dokumentasi se usai wawancara